

**TRADISI PEMBACAAN TASBIH MALAM ARAFAH
DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA KRASAK
TEGALSARI BANYUWANGI
(Studi Living Hadis)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Huaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**EVA 'AINUR ROHMAH
NIM : U20152006**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2020**

**TRADISI PEMBACAAN TASBIH MALAM ARAFAH
DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA KRASAK
TEGALSARI BANYUWANGI
Studi Living Hadis**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Huaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

EVA 'AINUR ROHMAH
NIM : U20152006

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP 19710426 199703 1 002

**TRADISI PEMBACAAN TASBIH MALAM ARAFAH
DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA KRASAK
TEGALSARI BANYUWANGI**
Studi Living Hadis


SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Huaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Rabu
Tanggal : 4 November 2020

Tim penguji :

Ketua



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si
NIP. 19740210 199803 1 001


Sekretaris



Devi Suci Windariyah, M.Pd.I
NIP. 19880713 201903 2 008

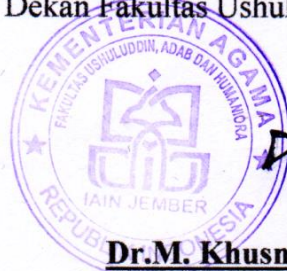
Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A
2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I


(_____)
(_____)

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr.M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si.
NIP.19721208 199803 1 001

MOTTO

حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو مُسْلِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Amri Muslim bin Amri, berkata: Abdullah bin Nafi’ telah meriwayatkan hadis dari Hammad bin Abi Humaid dari Amir bin Syuaib dari Ayahnya dari kakeknya bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: Sebaik-baik do’a adalah do’a hari arafah, dan sebaik-baik ucapan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah *La ilaaha Illallah wahdahu laa syarika lahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syai-in qadir,*” (HR. At-Tirmidzi, no.3585)



¹ Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa At-Tirmidzi “Sunan At-tirmidzi”, Juz 6, (Beirut: Dar Al-Gharib Al Islami)

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat karunia Allah SWT dan syafa'at Nabi Muhammad SAW, dengan bahagia saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayah (Alm) dan Ibunda tercinta yang tak henti-hentinya memberikan dukungan do'a, moril serta semangat hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Semoga rahmat Allah selalu tercurah bagi kedua malaikat terkasihku.
2. Kedua kakakku, serta keponakanku si kecil Naufal yang selalu memberikan semangat tatkala sudah mulai malas mengerjakan, serta seluruh keluarga besarku do'a dan motivasi yang tak hentinya mengalir.
3. Segenap masyayikh, pengasuh, ustadz, ustazah Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, yang sudah membantu kelancaran penelitian serta mendo'akan kesuksesan santri bahkan alumni.
4. Segenap guru-guru dari TK hingga perguruan tinggi, yang selalu memberikan ilmu-ilmunya tanpa pamrih, dan selalu mendo'akan muridnya agar selalu berhasil dan sukses.
5. Bank Indonesia yang sudah memberikan beasiswa sampai ketahap ini, GenBI Jember (Generasi Baru Indonesia) sebuah komunitas serta sebuah wadah yang benar-benar memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan untuk menghadapi persaingan.
6. Keluarga Brandalku (Agm IV) yang setia jadi penyemangat, keluh kesah, dan juga tempat bertanya, keluarga besar Ilmu Hadis, terutama Ilmu Hadis angkatan 2015 yang tetap saling bantu walau sudah mempunyai kehidupan masing-masing
7. Penghuni Kos Blok F21 Melenia, senantiasa menjadi teman curhatku, teman main semoga tetap rukun.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan anugerah berupa akal yang membedakan manusia dengan makhluk seluruh alam. Shalawat beserta salam kepada junjangan baginda besar Muhammad SAW, yang telah mendobrak pintu kebathilan dan menyampaikan *risalah* untuk menuntun ummat manusia dari jaman kebodohan menuju jaman kemenangan penuh Iman.

Atas kemudahan dan *Rahmat* Allah SAW, penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal yang berjudul “Tradisi Pembacaan Tasbih Malam *Arafah* pada Bulan *Dzulhijjah* di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Krasak, Tegalsari, Banyuwangi(Studi Living Hadis)” sebagai prasyarat untuk memenuhi tugas dalam memperoleh gelar sarjana Ushuluddin Abad dan Humaniora di Institut Agama Islam Negeri Jember. Dalam penulisan proposal ini, penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember

4. Bapak Dr. H. Kasman, M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku Dosen Penasihat Akademik
6. Seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bekal keilmuan kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui.
7. Segenap tim penguji yang telah berkenan menguji karya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih memerlukan tahap penyempurnaan. Skripsi ini telah disusun berdasarkan kemampuan peneliti dan untuk menyempurnakannya, tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca.

Jember, 26 Agustus 2020

Penulis

Eva 'Ainur Rohmah
NIM. U20152006

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Eva ‘Ainur Rohmah, 2020: Tradisi Pembacaan Tasbih Malam *Arafah* di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi (Studi Living Hadis)

Pesantren Mamba’ul Huda merupakan salah satu pesantren yang terdapat di Banyuwangi yang menjalankan pembacaan tasbih ada malam *arafah*. Hal yang melatar belakangi pembacaan tasbih malam *arafah* ini adalah agar adanya kesadaran bahwa dzikir itu bisa dilakukan oleh siapa saja, dimana saja bahkan dalam keadaan apapun serta adanya *dawuh* atau *ijazah* yang diberikan oleh Mbah Dul Majid terhadap putra-putri, santri bahkan masyarakat sekitar pondok pesantren. Banyaknya keutamaan yang didapat oleh mereka yang membacanya juga merupakan salah satu latar belakang tradisi pembacaan tasbih ini dilakukan.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah serta proses pembacaan tasbih malam *arafah* oleh masyarakat Pondok Pesantren Mamaba’ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi ? (2) Bagaimana landasan religious pembacaan tasbih malam *arafah* Pondok Pesantren Mamaba’ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi ? (3) Bagaimana makna spiritual pembacaan tasbih malam *arafah* Pondok Pesantren Mamaba’ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi ?

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui sejarah adany pembacaan tasbih malam *arafah* yang hingga sekarang masih terus berjalan, serta proses melaksanakan pembacaan tasbih malam *arafah*. (2) Mengetahui landasan religious yang digunakan dalam pembacaan tasbih malam *arafah*. (3) Mengetahui makana spiritual yang terkandung dalam pembacaan tasbih malah *arafah*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *filed researd* (penelitian lapangan) sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukka bahwasannya : (1) Sejarah pasti adanya pembacaan tasbih malam *arafah* adalah bermula saat Mbah Dul Majid memberikan *dawuh* kepada putra-putri, santri bahkan masyarakat di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda untuk membaca tasbih setiap alam *arafah*, serta proses pembacaan tasbih ini tidak ada ritual khusus yang dilakukan oleh mereka yang melakukannya, yang terpenting adalah bertawassul. (2) Hadislah yang dijadikan landasan adanya pembacaan tasbih malam *arafah*, hadis ini terdapat pada kitab *Nashaihul ‘Ibad* karangan Syekh Nawawi. (3) Kuatnya ilmu, kuatnya rizki, kuatnya derajat menjadi makna spiritual yang terkandung dalam pembacaan tasbih, terlepas dari itu semua mereka yang membaca tasbih malam *arafah* merasakan bahwa keinginan mereka terkabul seiring dengan berjalannya waktu.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	15
1. Tradisi	15
2. Tasbih	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Subyek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Teknik Keabsahan Data	35
G. Tahap-Tahap Penelitian	36

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	38
B. Penyajian Data dan Analisis.....	43
C. Pembahasan Temuan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Keterangan Izin Penelitian dari IAIN Jember
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Jurnal Penelitian
7. Dokumentasi Penelitian
8. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
2.1	KajianTerdahulu	14
4.1	Perkembangan Yayasan PPMH.....	42



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hal
4.1	Denah Lokasi Yayasan PPMH	41



PEDOMAN TRANSLITERASI

Di bawah ini merupakan pedoman transliterasi Arab latin dari hasil ketetapan Tim Penyusun dalam buku “Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2018”;

1. Konsonan

NO	Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Tsa	Ts	Te dan Es
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Hha	<u>H</u>	Hha (dengan garis bawah)
7	خ	Kho	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
10	ر	Ro	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye
14	ص	Shod	Sh	Es dan Ha
15	ض	Dho	Dl	De dan el
16	ط	Tho	Th	Te dan Ha
17	ظ	Dzo	Dz	De dan Zet
18	ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
19	غ	Gha	Gh	Ge dan Ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qa	Q	Qi

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika huruf tersebut terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Dhammah	U

b. Vokal Rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, literasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama Harakat	Huruf Latin	Pelafalan Harakat
اِيّ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اُوّ	Fathah dan Wawu	Au	A dan U

Contoh:

هَوَّلَ - Haula

كَيْفَ - kaifa

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat & Huruf	Nama	Huruf & Tanda
اَ	Fathah dan Alif	a dan garis di atas (â)
يَ	Fathah dan Ya'	a dan garis di atas (â)
يِ	Kasrah dan Ya'	i dan garis di atas (î)
وِ	Dhammah dan Ya'	u dan garis di atas (û)

Contoh:

قَالَ - Qâla

رَمَى - Ramâ

قِيلَ - Qîla

يُقُولُ - Yaqûlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' *marbutah* ada dua:

a. Ta' *marbutah* hidup

Ta' *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *Dhommah*, maka literasinya “t”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : Raudhatu al-Athfâl

b. Ta' *marbutah* mati

Ta' *marbutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, maka transliterasinya adalah “h”.

Sama halnya dengan berikut ini, bilamana sebuah lafal terdapat kata yang di akhiri dengan ta' *marbutah* dan diikuti oleh kata dengan menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' *marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan huruf ha (h).

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madînatu al-Munawwarah

5. Syaddah

Syaddah atau *Tasydid* merupakan dua huruf sama, yang kemudian dipantulkan. Tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan ّ sedangkan dalam literasinya yaitu menggunakan dua huruf yang sama.

Contoh:

رَبَّنَا	= Rabbanâ
نَزَّلَ	= Nazzala
الْبِرِّ	= al-Birr
الْحَجِّ	= al-Hajju
نَعْمَ	= Na'am

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam literasi ini kata sandang tidak dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf *Syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *Qamariyah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *Syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh *syamsiyah* ditransliterasikan tidak disesuaikan dengan bunyinya, huruf /I/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	al-Rajulu
السَّيِّدِ	-	al-Sayyidatu

b. Kata Sandang yang diikuti huruf *Qamariyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamriyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti dengan oleh huruf *Syamsiyah* maupun huruf *Qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الْبَدِيعُ - al-Badî'u

الْجَلَالُ - al-Jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, namun hal tersebut hanya berlaku pada *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Jika hanzah tersebut terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab hanya berupa Alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - Ta'khudûn

المَاءُ - al-Mâ'

شَيْءٌ - Syai'u

8. Penulisan Kata

pada dasarnya setiap kata baik *fi'il*, *isim* maupun huruf itu ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain sebab ada huruf atau *harakat* yang

dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلٍ - Ibrahîm Khalîl

9. Huruf Kapital Yang Di Awali Kata Sandang

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal. Namun dalam hal ini istilah huruf kapital juga digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya; huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang di tulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahr ramadhan al-Lazi unzila fihî al-Qur'an

10. Huruf Kapital Untuk Satu Lafal Yang Menyerupai Kata Sandang

Penggunaan huruf kapital pada tulisan Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan dan huruf kapital tidak dipergunakan lagi.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - w allahu bikulli syai'in 'alîm

11. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan tajwid.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengendalikan manusia itu sendiri untuk menjadikan obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya dapat diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, statifikasi sosial, religi dan sebagainya, kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan budaya atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini, dan belum di hancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masalalu, namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja.²

Pengertian tradisi juga dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun menurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa

² Piots Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 69

membedakan mana yang mempunyai sanksi “seperti hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti adat saja.³

Menurut khazanah bahasa Indonesia tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun menurun dari nenek moyang ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi bersal dari kata “*tradtium*” yaitu segala sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu untuk masa sekarang,⁴ berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini, tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, “*turats*” adalah segala warisan masa lampau (baca: tradisi) yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, tradisi bukan hanya persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁵

Masyarakat Jawa dipercaya memiliki kebudayaan yang khas dan berhubungan secara erat. Mereka adalah yang mengidentifikasi diri sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan. Termasuk berbagai macam seni, tradisi, sastra maupun kepercayaan. Oleh karena itu masih banyak orang-orang Jawa yang masih

³ Ensiklopedi Islam jilid 1. (cet.3, Jakarta: PT Ichtiar baru Van Hoven,1999) 21

⁴ <https://tasikuntan.wordpress.com/pengertian-tradisi-tasik-utan-30November2012> diakses pada hari Kamis, 14 November 2019

⁵ Moh. Nur Hakim “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing,2003). 29

memegang kepercayaan yang di bawa leluhurnya sampai di era modern sampai sekarang.

Hadis yang merupakan hukum Islam kedua yang telah disepakati dan telah dijadikan pedoman utama bagi umat Islam, tidak ada henti-hentinya untuk dijadikan kajian atas isi hadis maupun keilmuan hadis. Bahkan kajian hadis terus meluas dan selalu berkembang seiring dengan berlangsungnya zaman dan kebutuhan hidup masyarakat.

Perjalanan hadis mulai zaman Nabi hingga sampai saat ini memiliki banyak sekali perubahan. Hal ini sudah berlangsung lama, karena pada zaman sahabat saja perbedaan dalam memahami dan mempraktikkan hadis sudah terjadi. Perbedaan ini sudah menjadi kepastian dan tidak adanya jaminan untuk semua umat Islam mempraktekkan, keseluruhan hadis secara sama. Hal ini disebabkan adanya kekhususan tatanan nilai dan budaya dalam masyarakat umu sehingga mempengaruhi masyarakat dala mengaplikasikan suatu hadis.

Pengaplikasian suatu hadis pada zaman sekarang dapat dijadikan suatu penelitian hadis secara langsung. Jika zaman sekarang hanya asih melakukan penelitian hadis seputar kajian sanad dan keontetikan hadis, maka sebenarnya penelitian hadis tersebut bisa dikatakan *vakum*. Karena kajian seputar sanad hadis sudah berlangsung lama oleh ulama' terdahulu dan telah banyak dan hadis-hadis yang telah diteliti baik sanad maupun kedudukan dan derajat hadis tersebut.

Pembagian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang proposional dalam konteks kekinian.⁶ Selain penelitian hadis dalam konteks tersebut, juga dapat dilakukan dengan meeliti kitab-kitab ulama terdahulu, karena kajian hadis yang dihadirkan dalam masyarakat banyak didapatkan dalam berbagai kitab hadis. Berdasarkan sumber yang satu dan perkembangan zaman ternyata terdapat penyuguhan yang beragam dalam hasil kodifikasi. Salah satunya ditemukan fenomena dalam masyarakat mengenai pemaknaan suatu hadis yang dipraktekkan. Fenomena ini selanjutnya berkembang dengan istilah *Living Hadis*.

Mengkaji tentang berbagai tradisi *living hadis* dalam bentuk ibadah mahdah baik itu yang sifat wajib maupun sunnah, dalam komunitas masyarakat muslim tertentu, sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas tertentu atau keunikan yang tidak dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain.

Interaksi antar masyarakat majemuk memiliki cara yang berbeda dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan hadis. Sehingga dalam kajian *living hadis* harus dibagi menjadi beberapa kategori varian hadis, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktek. Dalam penelitian ini, penulis ingin melakukan penelitian *living hadis* yang berbentuk tradisi praktek yang cenderung dipraktekkan oleh sebagian umat. Hal ini dikarenakan tradisi praktek lebih mudah diingat dan diamalkan oleh sebagian manusia dan sebagian umat dapat merasakan bahwa tradisi praktek tersebut

⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Kelimedia, 2016) 2

merupakan suatu yang diajarkan oleh Rasulullah secara langsung. Dari tiga varian *living hadis*, tradisi prakteklah yang sering digunakan masyarakat hal, ini tersebar diberbagai daerah yang melakukan tradisi praktek tanpa melihat *background* dari masyarakat tersebut.

Salah satunya, Banyuwangi merupakan daerah yang memiliki tradisi yang beragam dan sangat banyak. Banyuwangi juga termasuk daerah yang begitu banyak pondok pesantren yang memiliki ratusan bahkan ribuan santri. Pondok pesantren memiliki sejarah tersendiri ketika berdiri sekaligus memiliki beragam tradisi yang terkadang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lain. Salah satunya adalah di pondok pesantren Mamba'ul Huda yang bertempat di Krasak Tegalsari Banyuwangi.

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda ini memiliki sebuah amalan yang dilakukan setiap malam Arafah pada bulan *Dzulhijjah* yakni membaca tasbih, yang bertujuan untuk memohon kepada sang Pencipta agar apa yang kita inginkan terkabul, semisal kita khatam membaca atau wirid tasbih tersebut. Amalan atau wirid ini adalah *ijazah* dari pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda yang sampai sekarang masih terus dilakukan oleh Pengasuh, Santri, maupun kalangan Alumni.

Tradisi membaca tasbih ini dilakukan oleh semua pengasuh, santri, bahkan alumni. Kegiatan ini dilaksanakan mulai ba'da maghrib hingga terbitnya fajar, lafadz tasbih ini terdapat sepuluh dihitung satu dan di baca sebanyak seribu kali. Dalam pembacaan ini terlebih dahulu pemimpin ataupun pengasuh membacakan *fatihah* untuk membuka kegiatan ini, kemudian

dilanjutkan dengan membaca tasbih tersebut. Menurut para santri yang mereka tahu manfaat dari membaca tasbih ini adalah agar apa yang mereka inginkan terkabul apabila mereka membacanya secara khatam.

Tidak semua pondok pesantren di Banyuwangi yang melakukan tradisi atau amalan tersebut, tetapi Pondok Pesantren Mamba'ul Huda yang mengamalkannya, alasannya adalah agar para santri maupun masyarakat yang *nyantri* ataupun alumni dapat mengamalkan pembacaan tasbih tersebut dengan anggapan bahwa agar malam *arafah* tidak sia-sia, dan juga merupakan sebuah amalan yang dilakukan pada malam *arafah*. Dan juga merupakan hal yang tidak terdapat dipondok pesantren lain yang mengamalkan amalan di malam *arafah* tersebut, juga tasbih merupakan sebuah dzikir yang sering kita ucapkan, dan juga banyak sekali keutamaan yang akan kita dapatkan ketika kita membaca tasbih. Maka peneliti mengambil judul **“TRADISI PEMBACAAN TASBIH PADA MALAM ARAFAH DI PONDOK PESANTREN MAMBA’UL HUDA DESA KRASAK KECAMATAN TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI (STUDI LIVING HADIS)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, yang telah penulis paparkan maka dapat penulis sajikan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sejarah serta prosesi tradisi pembacaan tasbih pada malam arafah oleh santri pondok pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi?

2. Bagaimana kegiatan religiulitas diadakannya tradisi pembacaan tasbih pada malam arafah di pondok pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi?
3. Bagaimana Makna spiritual yang terkandung dalam tradisi pembacaan tasbih pada malam arafah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah awal mula serta praktek diadakannya tradisi pembacaan tasbih pada malam arafah di bulan Dzulhijjah oleh santri pondok pesantren Mamba'ul Huda Desa Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk mengetahui kegiatan religiulitas tradisi pembacaan tasbih pada malam arafah di bulan Dzulhijjah oleh santri pondok pesantren Mamba'ul Huda Desa Krasak Kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi
3. Untuk mengetahui makna spiritual dari tradisi pembacaan tasbih pada malam arafah di bulan Dzulhijjah oleh santri pondok pesantren Mamba'ul Huda Desa Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tentang Tradisi Pembacaan Tasbih pada Malam *Arafah* oleh masyarakat Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Desa Krasak, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Terdapat suatu yang bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran tentang *Tradisi Pembacaan Tasbih* dan Makna spiritual dalam *Tradisi Pembacaan Tasbih* pada kalangan umat muslim.
2. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan faedah dan manfaat untuk digunakan oleh para ilmuwan, peneliti, pembaca maupun masyarakat luas untuk acuan berikutnya pada bidang ilmu yang sama.
3. Bagi peneliti yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷

Adapun istilah-istilah pokok yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi menurut khazanah Bahasa Indonesia berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun menurun dari nenek moyang ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi bersal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang di trasmisikan, yang diwariskan oleh masa lalu untuk masa sekarang, berdasarkan dua sumber tersebut

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember PRESS, 2015), 45

jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini, tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁸

2. Tasbih

Tasbih adalah bentuk masdar dari kata *sabbah-yusabbihu-tasbihan* yang berasal dari kata *sabh*. Menurut Ibnu Faris, asal makna kata *sabh* ada dua. Pertama, sejenis ibadah. Kedua, sejenis perjalanan cepat. Pengertian kata tasbih dalam referensi ini, berasal dari pengertian pertama, yaitu menyucikan Allah SWT dari setiap yang jelek.

Secara terminology makna tasbih adalah mensucikan Allah SWT dari segala keburukan dan dari segala perbuatan ataupun sifat yang tidak sesuai dengan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Sementara itu, kata *subbuhun* adalah suatu sifat bagi Allah, yang berarti Allah Maha Suci dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya.⁹

3. Hari Arafah

Hari Arafah adalah hari ke 9 dalam bulan *Dhulhijjah* dan merupakan hari ke 2 dalam ritual ibadah haji. Hari *Arafah* merupakan hari istimewa karena pada hari itu Allah SWT membanggakan hamba-Nya yang berkumpul di *arafah* kepada para malaikat. *Arafah* merupakan nama

⁸ Moh. Nur Hakim "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) 29

⁹ <https://www.referensimakalah.com/pengertian-tasbih> diakses pada Selasa 28 Mei 2019 pukul 12.25 WIB

sebuah gunung, tempat dimana Nabi Muhammad SAW berpidato di depan kaumnya untuk terakhir kali.¹⁰

Dzulhijjah adalah bulan ke 12 tahun Hijriah (29 hari) dan terakhir dalam penanggalan Hijriyah. Umat Islam berbeda pendapat dalam menentukan awal *Dzulhijjah*. Ada yang menggunakan hisab, rukyah, maupun mengikuti penetapan awal *Dzulhijjah* di Arab Saudi.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹² Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti akan menguraikan bab-bab agar dapat mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi. Dengan demikian adapun sistematika pembahasannya meliputi:

BAB 1: Pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, dilanjut dengan rumusan masalah, selanjutnya ada tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan juga sistematika pembahasan.

BAB 11: Kajian Kepustakaan, pada bagian ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berisi tentang hasil rangkuman dari penelitian maupun karya-karya terdahulu yang dilakukan, dengan tema yang sama. Selanjutnya ada kajian teori yang menjadi landasan

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Arafah// diakses pada 28/05/2019 pukul 12.38 WIB

¹¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/zulhijjah> diakses pada 28/05/2019 pukul 12.44 WIB

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Press, 2015) 73

penelitian yang dalam hal ini meliputi Tradisi, Tasbih, *Arafah*, Amalan-amalan pada malam *Arafah*.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Jenis penelitian menjelaskan jenis penelitian yang dipilih dan juga alasan memilih jenis penelitian tersebut. Dan juga pada bab ini terdapat gambaran lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data juga tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Penyajian Data dan Analisis, dalam bab ini dibahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis serta pembahasan.

BAB V: Penutup, dalam bab yang terakhir ini meliputi kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.

IAIN JEMBER

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah terpublikasi atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹³

1. Desi Andriyani, dalam penelitiannya yang berjudul “*Makna Tasbih dalam Al-Qur’an (kajian terhadap surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbih)*” 2015. Dilihat dari latar belakang ini, penulis memfokuskan pada makna dari tasbih didalam al-Qur’an itu sendiri yang mana terdapat banyaknya ayat-ayat yang berbicara mengenai tasbih kepada Allah SWT, dimana semua yang ada dilangit dan dibumi beserta isinya bertasbih kepada-Nya. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah tasbih tidak hanya sekedar penebusan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, seperti menyamakanNya dengan sesuatu, menyatakan bahwa Dia beranak dan mempunyai sekutu. Padahal Dia suci dan tidak ada yang dapat menyamai-Nya dalam hal apapun.¹⁴
2. Winda Fitriyani, dalam penelitiannya yang berjudul “*Hadis Tentang Keutamaan Shalat Tasbih (Studi Kritik Sanad dan Matan)*” 2018 UIN Raden Intan Lampung memberikan kesimpulan bahwa kualitas sanad dan

¹³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hal 73

¹⁴ Desi Andriyani, *Makna Tasbih dalam Al-Quran (kajian terhadap surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbih)* pdf, diakses pada kamis 23 mei 2019, pukul 14.00 WIB

matan hadis tentang keutamaan shalat tasbih dilihat dari aspek kualitasnya hadis diatas termasuk dalam hadis shahih, karena hadis-hadis diatas memenuhi syarat-syarat hadis shahih dan hadis ini juga tergolong hadis yang al-Muttasil Marfu', yaitu hadis yang sanadnya langsung disandarkan kepada Rasulullah SAW. Berdasarkan kandungan dan makna hadis tentang shalat tasbih menunjukkan bahwa shalat tasbih dari berbagai lafadz tidak terjadi perbedaan yang mengubah makna.¹⁵

3. Maitu'ah, dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Shalat Tasbih di Majelis Tanbighul Ghafilin Desa Tanah Mera Kecamatan Larangan Dalam Kabupaten Pamekasan Madura*" 2018 memperoleh kesimpulan 1) tradisi Shalat Tasbih Di Majelis Tanbighulghafilin Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura yang dipimpin oleh KH. Achmad Jauzi landasan religious yang menjadi sumber adalah Hadis. 2) Proses pelaksanaan Shalat Tasbih Di Majelis Tanbighul Ghafilin Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura diawali dengan membawa botol air kemudian shalat isya' berjamaah, setelah itu tutup botol dibuka dan kemudian shalat tasbih dilaksanakan dan diakhiri dengan istighasah. 3) pandangan ulama' terhadap Shalat Tasbih Di Majelis Tanbighul Ghafilin Kecamatan Laranga Dalam Kabupaten Pamekasan Madura adalah banyak yang mengatakan Sunnah.¹⁶

¹⁵ Winda Fitriyani, *Hadis Tentang Keutamaan Shalat Tasbih (Studi Kritik Sanad dan Matan)* pdf, diakses pada Selasa 28 Mei 2019, pukul 07.09 WIB

¹⁶ Maitu'ah, "*Tradisi Shalat Tasbih di Majelis Tanbighul Ghafilin desa Tanah Mera Kecamatan Larangan Dalam Kabupaten Pamekasan Madura*" Skripsi, IAIN Jember, 2018

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan kajian terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Penulis
1	Desi Andriyani	Makna Tasbih dalam Al-Qur'an (kajian terhadap surah-surah yang diawali dengan ungkapan tasbih)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan Pendekatan kualitatif 2. Sama-sama meneliti tentang tasbih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti terdahulu meneliti tentang makna tasbih di dalam Al-Qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti meneliti tentang tasbih yang dipakai waktu malam arafah.
2	Winda Fitriyani	Hadis Tentang Keutamaan Shalat Tasbih (Studi Kritik Sanad dan Matan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang keutamaan tasbih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kepustakaan 2. Peneliti meneliti tentang kritik sanad serta matan dari hadis yang berkaitan dengan hadis keutamaan shalat tasbih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif 2. Peneliti meneliti tentang hadis tasbih yang digunakan pada waktu malam <i>arafah</i>
3	Maitu'ah	Tradisi Shalat Tasbih di Majelis Tanbighul Ghafilin Desa Tanah Mera Kecamatan Larangan Dalam Kabupaten Pamekasan Madura	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif 2. Sama-saa menjelaskan makna spiritual dari tasbih itu sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menjelaskan pandangan ulama' tentang shalat tasbih di Masjid Tanbighul Ghafilin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menjelaskan keutamaan makna yang terkandung dalam pembacaan tasbih dimalam <i>arafah</i> dibulan Dzulhijjah di pondo pesantren Mamba'ul Huda

B. Kajian Teori

1. Tradisi

a. Tradisi dalam Pandangan Sosiologi

Tradisi (Bahasa Latin: *Tradito*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan dan praktik. Karena tampak adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁷

Lebih lanjut soal tradisi, R. Redfield seperti yang dikutip Bambang Pranowo mengatakan bahwa konsep tradisi itu di bagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*Grate Tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*), konsep ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang di kategorikan sebagai *Grate Tradition* dan *Little Tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relative sedikit. Sedangkan *Grate Tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki, tradisi yang ada pada filosofi, ulama’, dan kaum

¹⁷ Moucbe, “Tradisi”,

terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan adanya (*Taken for Granted*) dan tidak pernah diteliti atau di saring pengembangannya.¹⁸

Banyak sekali Masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga anatara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol, dalam pandangan Kuntowijoyo, budaya adalah hasil karya cipta (pengelolaan, dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intusi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniyah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam kehidupan (ruhaniyah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.¹⁹

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (turats) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya

¹⁸ Bambang Pranowo, "*Islam Factual Antara Tradisi dan relasi Kuasa*", (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hal 3

¹⁹ Kuntowojoyo, "*Budaya dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 3

merupakan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam tingkatannya²⁰

b. Tradisi dalam Islam (*'Urf*)

Kata *'Urf* berasal dari kata *'arafa, ya'rifu* sering di artikan dengan "*al-ma'ruf*" dengan arti: "sesuatu yang di kenal", secara etimologi sesuatu yang di pandang baik dan diterima oleh akal sehat.²¹ Secara harfiah, *'Urf* adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah di kenal manusia dan telah menjadi tradisi untk melaksanakannya atau meninggalkannya. Dikalangan masyarakat, *'Urf* ini di sebut sebagai adat.²²

'Urf (Tradisi) merupakan suatu sumber hukum yang diambil oleh madzhab Hanafi dan Maliki, yang berbeda di luar lingkup Nash, *'urf* (tradisi) merupakan bentuk-bentuk mu'amalah (hubungan kepentingan) yang telah menjadi adat kebiasaan dan telah berlangsung ajeg (konstan) di tengah masyarakat.

Ulama' madzhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa huku yang di tetapkan berdasarkan *'urf* yang shahih (benar) bukan yang fasid (rusak/cacat) sama dengan yang di tetapkan berdasarkan dalil Syar'I Imam As-Syarkhasi dalam kitab "Al-Mabsud" berkata:

²⁰ Moh Nur Hakim, "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatism Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*", (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal 29

²¹ Satria Efendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kecana, 2009), hal 153

²² Rahmat Syafe'I, *Ushul Fiqh*, (Bandung: CV PustakaSetia, 2007), 128

الثَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالنَّصِّ

Artinya: “Apa yang ditetapkan berdasarkan ‘urf statusnya seperti yang di tetapkan berdasarkan Nash”.

Adapun yang di maksud oleh Imam As-Syarkhasi adalah bahwa apa yang di tetapkan berdasarkan ‘urf sama dengan yang di tetapkan berdasarkan dalil Syar’i yang sederajat dengna Nash sekiranya tidak terdapat Nash.

2. Tasbih

a. Makna Tasbih

Tasbih adalah pujian kepada Allah SWT. Kata “*sabbaha*” dengan seluruh keturunannya disebutkan didalam Al-Qur’an sebanyak 87 kali.

Makna tasbih adalah mensucikan Allah dari segala keburukan dan dari segala perbuatan ataupun sifat yang tidak sesuai dengan keagungan, kemulian, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Kata “*sabbaha*” berbentuk isim mashdar, yang di dalam Al-Qur’an ia disebut secara *mufrad* ataupun juga *mudhaf* (disandarkan dengan kata lain). Tasbih (pensucian), tidak lain hanyalah untuk Allah semata, karena itu ulama’ fiqih mengatakan “Tasbih adalah pengagungan tingkat tertinggi, yang tidak ada yang berhak untuk mendapatkan pengagungan seperti itu kecuali Allah, sebagaimana halnya ibadah dan shalat

yang dianggap sebagai puncak syukur dan pujian terhadap berbagai nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya, seperti halnya pula bahwa shalat itu ditegakkan hanyalah untuk Allah semata”.²³

Oleh Karena itu, disunnahkan bagi orang yang berdoa untuk memulai dengan pujian dan sanjungan kepada Allah (*hamdalah*), serta membaca shalawat kepada Rasulullah SAW pada saat ia memanjatkan do'a, baru kemudian ia menyampaikan permintaannya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah mendengar seorang laki-laki yang berdo'a dalam shalatnya tanpa mengucapkan “*hamdalah*” dan shalawat kepada Nabi SAW terlebih dahulu, maka Beliau pun bersabda, “Ini shalat yang tergesa-gesa!” Kemudian Rasulullah memanggil orang itu dan berkata kepadanya,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُقْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيءٍ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ مَالِكِ الْجَنَبِيِّ، أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَهَ بْنَ عَبِيدٍ، يَقُولُ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَلْ هَذَا»، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لغيرِهِ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللَّهِ وَالشَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ

²³ Nisywah Al-Ulwanī “*Rahasia Istighfar dan Tasbeih*” (Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi, 2002) hal 127

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ»²⁴

Artinya: “Jika salah seorang dari kalian sedang berdo’a, maka hendaknya ia memulainya dengan memuji dan menyanjung Allah SWT, kemudian hendaknya ia membaca shalawat kepada Nabi SAW, kemudian barulah ia berdo’a dengan do’a apa saja yang ia mau.” (H.R. Turmudzi)

Sesungguhnya ucapan “*alhamdulillah*” yang diucapkan oleh manusia itu dianggap tasbih, sebagaimana halnya dianggap tasbih pula setiap zikir yang mensucikan Allah SWT, ataupun segala ucapan yang didalamnya seorang hamba yang beriman mengagungkan sifat-sifat Allah yang mulia. Mengulang-ulang pengucapan *Asmaul Husna* dianggap pula sebagai satu bentuk tasbih yang paling disukai oleh Allah SWT.²⁵

Andai saja kaum muslimin (baik laki-laki maupun perempuan) mengetahui kadar pahala yang demikian besar sebagian balasan dari setiap bacaan tasbih, dan tahu pula bahwa bacaan tasbih akan mengantarkan mereka masuk dalam lautan kebajikan serta menjauhkan mereka akan banyak bertasbih untuk semakin mendapatkan anugerah dan pahala dari Allah yang demikian besar.²⁶

²⁴ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi “*Sunan At-Tirmidzi*” Jilid 5 (Mesir: Syirkah Maktabah 1975) hal 517

²⁵ Nisywah Al-Ulwani “*Rahasia Istighfar dan Tasbih*”(Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi, 2002) hal 128-129

²⁶ Ibid, 129

b. Keutamaan dan Pahalanya yang Besar

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، كَانَتْ لَهُ عِدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِزْرًا مِنَ الشَّيْطَانِ، يَوْمَهُ ذَلِكَ، حَتَّى يُمَسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ " ٢٧

Disebutkan dalam kitab “Shahih Muslim” bahwa Abu Hurairah berkata, ”Barang siapa yang mengucapkan ‘*la ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli sya’in qadir*’ sebanyak seratus kali, maka sama saja ia mempunyai sepuluh orang sahaya yang berposter atletis, dan ditulis untuknya seratus kebajikan, sertadihapus pula untknya seratus keburukan. Bahkan ia juga akan senantiasa terpelihara dari syaitan pada hari itu hingga tiba sore hari, dan tidak ada seorangpun yang lebih utama dari dirinya dengan apa yang telah dilakukannya itu, kecuali orang yang lebih banyak lagi dalam membaca tasbih itu.” (H.R. Muslim dan Turmudzi)

Dalam hadis ini dapat diketahui besarnya pahala yang akan diperoleh oleh seorang muslim, sebagian balasan dari tiap-tiap tasbih yang telah diucapkannya. Andai saja mereka tahu tentang besarnya pahala tersebut, niscaya mereka akan semakin

²⁷ Muslim bin Al Hijjaz Abu Hasan Al Qusyairi “Shahih Muslim” Jilid 5 (Berit: Dar Ihya’) hal 2071

memperbanyak tasbih, dan semakin memohon anugerah yang besar dari-Nya.²⁸

Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ " ^{٢٩}

Artinya: “Barang siapa yang mengucapkan ‘**Subhanallah wa bihamdihi**’ sebanyak seratus kali setiap hari, maka akan dihapuslah kesalahan-kesalahannya, meskipun kesalahan-kesalahan itu seperti buih dilautan.” (H.R. Bukhari)

Dikalangan ulama’ fiqih ada ulama’ yang berbeda pendapat bahwa bukanlah suatu keharusa untuk mengucapkan lafadz-lafadz tasbih seratuskali secara berturut-turut dalam satu majelis, akan tetapi boleh hukumnya untuk mengucapkannya secara terpisah dalam sejumlah majelis (tempat). Begitu juga tidak merupakan suatu keharusan untuk mengucapkan sepanjang siang sampai malam hari, akan tetapi yang lebih utama adalah mengucapkannya pada awal permulaan hari, agar dapat menjadi benteng pemeliharabagi seorang muslim sepanjang hari.

²⁸ Ibid, 172

²⁹ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari “*Shahih Al-Bukhari*”, Juz 9, (Dar Thuqa Al-Najah), hal 86

Tasbih itu harus sesuai dengan dzat Allah, seraya mensucikan-Nya dari sekutu, anak, teman, dan juga dari berbagai kekurangan-kekurangan secara mutlak. Dia-lah Allah Maha Pertama yang tidak ada seorang pun yang mendahului-Nya. Dialah Maha esa yang menjadi tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dia-lah Allah yang tiada seorangpun yang setara dengan Dia.

3. Hari Arafah

Hari Arafah adalah hari ke 9 dalam bulan *Dhulhijjah* dan merupakan hari ke 2 dalam ritual ibadah haji. Hari *Arafah* merupakan hari istimewa karena pada hari itu Allah SWT membanggakan hamba-Nya yang berkumpul di *arafah* kepada para malaikat. *Arafah* merupakan nama sebuah gunung, tempat dimana Nabi Muhammad SAW berpidato di depan kaumnya untuk terakhir kali.³⁰

Dzulhijjah adalah bulan ke 12 tahun Hijriah (29 hari) dan terakhir dalam penanggalan Hijriyah. Umat Islam berbeda pendapat dalam menentukan awal *Dzulhijjah*. Ada yang menggunakan hisab, rukyah, maupun mengikuti penetapan awal *Dzulhijjah* di Arab Saudi.³¹

a. Keutamaan hari arafah

Ada dalil khusus yang menunjukkan keistimewaan hari arafah di antaranya adalah sebagai berikut:

³⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Arafah// diakses pada 28/05/2019 pukul 12.38 WIB

³¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/zulhijjah> diakses pada 28/05/2019 pukul 12.44 WIB

1) Di hari ini Allah paling banyak membebaskan manusia dari neraka

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مَخْرَمَةُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ يُؤَنَسَ بْنَ يُونُسَ، يَقُولُ: عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ، مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَذْنُو، ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمَ الْمَلَائِكَةَ، فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟³²

Artinya: “Aisyah RA meriwayatkan bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda tidak ada hari dimana Allah membebaskan hamba dari neraka lebih banyak daripada hari Arafah, dan sungguh Diadekat lalu membanggakan mereka di depan para malaikat dan berkata: Apa yang mereka inginkan?” (HR. Muslim no 1348)

2) Do'a di hari arafah adalah do'a terbaik

حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو مُسْلِمُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ أَبِي حَمِيدٍ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَحَمَّادُ بْنُ أَبِي حَمِيدٍ هُوَ: مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَمِيدٍ، وَهُوَ أَبُو إِبْرَاهِيمَ الْأَنْصَارِيُّ الْمَدِينِيُّ وَلَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ.³³

Artinya: “Abdullah bin Amr RA meriwayatkan dari Nabi SAW bersabda “Sebaik-baiknya do'a adalah do'a di hari Arafah, dan sebaik-baik ucapan yang aku dan nabi sebelumku ucapan adalah *La ilaha illallah wahdahu la syarikalah, lahul mulku walahul hamdu wahua 'ala kulli syaiin qadir*” (HR. At-Tirmidzi no 3585

³² Muslim bin Al-Hajaj Abu Al Hasan al Qusyairi An-Naisabu, *al-Musnad Al Mukhtashor*, Juz 5, (Beirut: Darul Ihya' At-Taratsa Al-Arabi) hal 982

³³ Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa At-Tirmidzi “*Sunan At-Tirmidzi*”, Juz 6, (Beirut: Dar Al-Gharib Al Islami)464

Yang tepat, mustajabnyado'a tersebut adalah umum, baik bagi yang berhaji ataupun tidak, karena keutamaan yang adalah keutamaan hari. Sedangkan yang berada di arafah ia berarti menggabungkan antara keutamaan waktu da tempat.

3) Wukuf di arafah merupakan rukun haji yang paling pokok

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا وَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْمَرَ، قَالَ: شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَاهُ نَاسٌ، فَسَأَلُوهُ عَنِ الْحَجِّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَجُّ عَرَفَةُ، فَمَنْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ عَرَفَةَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ مِنْ لَيْلَةٍ جَمَعَ، فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ»³⁴

Artinya: “Haji itu adalah Arafah” (HR. An-Nasa’I no 3016)

Maksud hadis ini adalah wukuf di arafah merupakan tiang haji dan rkunnya yang terpenting. Barang siapa meninggalkannya, aka hajinya batal, dan banrang siapa yang melakukannya, maka telah aman baginya.

4) Puasa di hari arafah memiliki keutamaan yang besar

صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ، أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ³⁵

Artinya: “puasa hari arafah aku harapkan dar Alah bisa menghapuskan dosa setahun sebelumnya dan setahun setelahnya” (HR. Muslim No. 1162)

³⁴ Abu Abdur Rahman Ahmad bin Syuaib bin Ali Al-Khurasani An-Nasa’I, *Sunan An-Nasai*, Juz 9, (Halab: Maktab Al-Matbuat Al-Islami) 256

³⁵ Muslim bin Al-Hajaj Abu Al Hasan al Qusyairi An-Naisabu, *al-Musnad Al Mukhtashor*, Juz 5, (Beirut: Darul Ihya’ At-Taratsa Al-Arabi) 818

4. Keutamaan Puasa Arafah

Puasa arafah adalah ibadah suah muakad yang dikerjakan sehari sebelumhari raya idul adha atau pada tanggal 9 *dzulhijja*. Puasa arafah ini hanya dilakukan oleh orang yang sedang tidak melakukan haji.

Salah satu fadhila dari uasa ini adalah bias menghapuskan dosa setahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang. Dan juga ada 5 keutamaan lainnya, antarlain:

a. Amalan yang dicintai Allah

Puasa arafah termasuk amalan yang dicintai Allah dan tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Puasa arafah termasuk salah satu amalan yang sangatutama nilainya melebihi pahala jihad fii sabiillah.

b. Amalan Rasulullah

Nabi Muhammad tidakpermah meninggalkan puasa arafah, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan An-Nasaa'I dan Ahmad:

“Ada empat perkara yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah SAW, yaitu puasa Asyura, Puasa Arafah, Puasa tiga hari setiap bulan, dan dua rakaat sebelum subuh”

c. Menebus Dosa

Setiap manusia tidak lepas dari perbuatan dosa. Puasa arafah bias jadi momentum tobat seseorang, dimana siapa yang mengarjakannya akan dihapuskan dosanya oleh Allah.

d. Menjauhkan dari Api Neraka

Puasa arafah juga bias menjauhkan diri dari siksaan api neraka. Hal tersebut dinyatakan dalam dua hadis :

“Tidak ada hari ketika Allah membebaskan hamb dari api neraka”

“Di antara hari yang Allah banyak membebaskan dari neraka adalah hari arafah. Allah akan mendekati mereka, lalau menampakkan keutamaan mereka kepada para malaikat. Kemudian, Allah SWT berfirman, 'Apa yang mereka inginkan?'" (HR. Muslim no 1348)

e. Ijabah Do'a

Hari arafah merupakan waktu ijabah do'a. jadi silahkan banyak-banyak berdo'a pada hari arafah karena pasti dikabulkan oleh Allah baik disegerakan atau ditunda.

Berdo'a ketika sedang berpuasa arafah sangat dianjurkan karena Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sebaik-baik do'a adalah do'a pada hari arafah.” (HR. Tirmidzi)

5. Ijazah

Ijazah yakni seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis atau kitab kepada seseorang atau orang-orang tertentu, sekalipun murid tidak membacakan

kepada gurunya atau tidak mendengar bacaan gurunya, seperti (أَجَزْتُ لَكَ أَنْ تَرْوِيَ عَنِّي).

Para ulama' berbeda pendapat mengenai penggunaan kata ijazah ini sebagai cara meriwayatkan hadis. Menurut Ibnu Hazm menggunakan cara ijazah ini dianggap bid'ah dan tidak diperbolehkan dan sebagian ulama' juga menambahkan bahwa ijazah ini benar-benar diingkari. Sedangkan ulama' yang memperbolehkan cara ijazah ini menetapkan syarat , hendaknya seorang guru benar-benar mengerti tentang apa yang di ijazahkan dan naskah muridnya menyamai dengan yang lain, sehingga seolah-olah naskah tersebut adalah aslinya serta hendaknya guru yang memberi ijazah itu benar-benar ahli ilmu.³⁶



³⁶ Ilmu Hadis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga pendidikan. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat atau lembaga penelitian.

Karena obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan model praktek, resepsi dan respon santri dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan hadis, maka penelitian ini termasuk penelitian *living hadis*. Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah ilmu untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang dipikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu dan semua itu adalah tentang kebenaran.³⁸

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2006), 2

³⁸ John W. Creswell, *Penelitian kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 105

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi ini sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk menentukan lokasi terlebih dahulu meninjau lokasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan informan penelitian. Lokasi penelitian terdiri dari tempat pelaku dan kegiatan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi, sedangkan pelakunya adalah masyarakat pondok pesantren serta alumni pondok pesantren. Lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Menemukan hal-hal unik yang tidak dimiliki ataupun ditemukan di Pondok Pesantren lainnya, yaitu tradisi pembacaan tasbeih pada malam arafah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda.
2. Melihat kekurangan serta keterbatasan peneliti, maka Pondok Pesantren Mamba'ul Huda mudah dijangkau karena tidak terlalu sulit pengaksesannya.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian diperhitungkan sebagai informan yang dapat dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.³⁹

Peneliti menentukan informan sebagai sumber data, dan sumber data yang dipilih oleh peneliti ada dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah

³⁹ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 155

pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda karena informasi tersebut yang faham mengenai pembacaan tasbih pada malam arafah dan segala bentuk kegiatannya. Selanjutnya yang termasuk sumber data sekunder adalah buku-buku, kitab, jurnal, dll.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu;

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data-data kepada peneliti.⁴⁰ Adapun yang tergolong sumber data primer adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi, dengan wawancara tersebut maka diperoleh data bagaimana tradisi membaca tasbih malam arafah tersebut dilaksanakan
- b. Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, dengan wawancara beberapa santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda dapat mengetahui bagaimana tradisi membaca tasbih dan tatacara pelaksanaan membaca tasbih, juga dapat mengetahui bagaimana respon santri terhadap tradisi membaca tasbih tersebut
- c. Alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, dengan wawancara beberapa alumni dapat diketahui bagaimana tradisi membaca tasbih serta kendala yang dihadapi oleh para alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Huda.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 225

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁴¹ Sumber data sekunder ini meliputi data yang diperoleh dari sumber pendukung. Adapun yang termasuk data pendukung adalah buku-buku, jurnal, serta skripsi terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini ini diuraikan tehnik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik-teknik tersebut.⁴² Data dapat didapatkan dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah cara untuk memperoleh data dengan pengamatan secara langsung.⁴³ Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan dengan alat pengindraan dan sekaligus peneliti terjun langsung dalam sosial subyek penelitian.

Melalui metode observasi, data yang diperoleh adalah data penunjang, di antaranya:

- a. Letak lokasi penelitian
- b. Situasi dan kondisi objek penelitian

⁴¹ Ibid, 225

⁴² Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hal 75

⁴³ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), Hal 21

c. Proses Tradisi Pembacaan Tasbih Malam Arafah di Pondok Pesantren
Mamba'ul Huda

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi secara langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam ini melalui tanya jawab dengan responden.

Secara umum wawancara terbagi menjadi tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam proses wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun disiapkan. Adapun wawancara semi terstruktur pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tak berstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur, dimana peneliti selain menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan, peneliti juga mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban dari informan.

Adapun data-data yang ingin diperoleh dari wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah serta proses Pelaksanaan Kegiatan Pembacaan Tasbih Malam Arafah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi
 - b. Landasan religiulitas diadakannya pembacaan tasbih malam arafah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi
 - c. Makna spiritual dari pelaksanaan Pembacaan Tasbih Malam Arafah di Pondok Pesantren Mambaul Huda Krasak Tergalsari Banyuwangi
3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumentasi, buku-buku, majalah, catatan, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembacaan Tasbih di malam Arafah Pondok pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dikarenakan pada dasarnya dengan menggunakan metode dokumentasi adalah sebuah metode yang sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian.

Peralatan yang dapat membantu dalam pengumpulan data adalah tape recorder, alat potret, video shooting, kamera digital, handycam dan sebagainya, saat ini telah tersedia bermacam-macam alat perekam peristiwa yang sangat canggih, sehingga akurasi validitas data bisa terjamin orisinalitas dan keotentitasnya.

Adapun data-data yang ingin diperoleh dari dokumentasi ini berupa foto (gambar).

E. Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif menurut Nasutio dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penelitian laporan penelitian.⁴⁴ Namun, penelitian kualitatif lebih memfokuskan analisis data saat dilapangan bersama dengan proses pengumpulan data.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Tahapan-tahapan analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagaimana tahapan-tahapan yang dikemukakan Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

1. Reduksi Data (data reduction)

Data yang diperoleh dilapangan semakin lama semakin banyak sehingga data semakin kompleks dan rumit, oleh karena itu peneliti harus mereduksi data (merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya). Data yang sudah direduksi akan lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran di lapangan dan memudahkan peneliti mengumpulkan data berikutnya.

2. Penyajian Data (data display)

Setelah mereduksi data, kemudian peneliti dapat menyajikan data dengan lebih mudah. Penyajian data kualitatif bisa dengan uraian singkat,

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 245

⁴⁵ Ibid, 246-253

bagian, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan adalah penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Memahami data akan lebih mudah setelah adanya display data, sehingga merencanakan kerja selanjutnya bisa lebih cepat.

3. Conclusion Drawing atau Verification

Dalam tahap ini adalah tahap terakhir, yakni tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang sudah diperoleh akan diverifikasi dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten dan apabila terbukti maka kesimpulan adalah kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Peneliti mengamati kembali data-data yang telah diperoleh dengan melihat hasil wawancara yang didapat juga mengamati dokumen yang ada. Dengan demikian data yang didapat oleh peneliti dapatlah dipertanggungjawabkan keabsahannya. Cara untuk memperoleh kredibilitas data atau tingkat keabsahan data dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dalam penelitian ialah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan bergai sumber.⁴⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴⁷ Pada teknik triangulasi sumber, data yang diperoleh dari ketiga sumber tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kualitatif. Tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 331

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330

pandangan yang sam, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga data tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.⁴⁸

G. Tahap-tahapan Penelitian

Di bagian ini menguraikan mulai dari penelitian pendahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulis laporan.

Adapun beberapa tahapan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar mencapai penelitian yang baik. Adapun tahapan-tahapan peneliti yaitu:

1. Pra Lapangan, yaitu sebelum turun ke lapangan peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal saat dilapangan, dan mencari subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria dan karakter riset yang berkaitan dengan pembacaan tasbih.
2. Mengurus perizinan, sebelum penelitian dilakukan, maka pengurus peneliti mengurus surat perizinan pada pihak kampus yang diberikan kepada lembaga atau tempat yang akan diteliti
3. Menjajaki dan menilai lapangan, setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan dan mengamati kondisi lapangan sebagai tempat penelitian untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan social,

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 274

adat istiadat, kebiasaan, agama, dan pendidikannya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

4. Kegiatan lapangan, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, wawancara secara langsung terhadap orang-orang yang bersangkutan dengan bekal draf pertanyaan yang sudah dipersiapkan, dan melakukan dokumentasi.
5. Setelah terjun ke lapangan, maka peneliti melakukan analisis intensif yaitu dengan menganalisa secara keseluruhan data dan kemudian di deskripsikan dalam laporan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini penulis menggali tentang sejarah serta tatacara pelaksanaan, landasan diadakannya membaca tasbih malam *arafah*, sekaligus makna spiritual membaca tasbih malam *arafah*. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari penggalan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informan akan dikelola dan dijelaskan secara rinci sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Desa Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Seorang yang kini lebih dikenal dengan sebutan KH. Abdul Majid dalam perjalanan hidupnya memiliki berbagai nama, saat masih muda memiliki nama Slamet, Abdul Salam, Abdul Majid, Soroto, Sorokesumo, Sorowijoyo, Luar biasa nama terakhir kali biasa dipanggil Abdul Majid. Lahir di desa Jomboan, Sronagan, Kelurahan Tawang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dari pasangan suami istri Kertapawira dan Ny. Kertapawira.⁴⁹

Sejak kecil Slamet mendapat pendidikan di sebuah SD atau yang dulu disebut dengan SR (Sekolah Rakyat) dari seorang pegawai pemerintahan yang juga masih saudara bernama Sadikin Patma Harjo. Dengan pendidikan yang sudah didapatkan mengatakannya menjadi

⁴⁹ Ulya Faidatummunazhiroh “*Lemtera Ma'rifat 'Kisah Dua Orang Pejuang'*”, hal 7

sekertaris seorang menteri pamicis (menteri keuangan) di kecamatannya, tidak sebagaimana dengan saudara-saudaranya yang memiliki berbagai jabatan yang tinggi karena JOB position oriented, Abdul Majid muda tidakbegitu tertarik denga hal seperti itu justru sebaliknya Slamet muda memiliki kerinduan himmah yang tinggi terhadap ilmu agama.⁵⁰

Dari sinilah Abdul Majid memulai rihlah agama atau rihlah keilmuannya dimulai dari Pondok Pesantren Al-Hikam asuhan dari Kyai Muhajjir, disini Abdul Majid mengaji kitab Ihya' Ulumuddin. Sautu ketika beliau pada satu tingkatan maqom yang mengakibatkan beliau *Jadzab* sering menangis dan menggosok-gosokkan Al-Quran ke badannya sehingga terpaksa beliau harus kembali pulang dan dirawat oleh saudara persusuan yang bernama Nafisah sampai sembuh.⁵¹

Sehingga ketika Beliau sudah sembuh beliau meneruskan kembali perjalanannya hingga tiba di ujung pulau Jawa yakni Banyuwangi tanah Blambangan yang masih sangat awam, tanah yang terkenal dengan kekayaan alamnya sehingga sering disebut dengan tanah yang “*Gemah ripah loh jinawi*” meski banyak orang juga tuk sekedar menginjakkan kakinya.⁵²

Disini beliau juga memulai perjalanan belajar agama di desa Jambewangi, kemudian lanjut ke desa Kalipahit hanya untuk *nggampung* atau istilah yang biasa digunakan untuk memanen padi, hinga perjalanan beliau sampai pada sebuah desa bernama Krasak, yang dikelilingi dengan

⁵⁰ Ulya Faidatummunazhiroh “*Lemtera Ma’rifat ‘Kisah Dua Orang Pejuang*””, hal 8-9

⁵¹ *Ibid*, hal 10

⁵² *Ibid*, hal 11

sawah dan sungai serta beberapa bukit-bukit dan gunung.⁵³ Disinilah beliau menemukan belahan jiwa yakni Ny. Robi'atul Adawiyah dari pernikahan beliau melahirkan 2 orang putri dan 6 orang putra. Namun, 2 orang putra beliau meninggal disaat masih kecil yang bernama Syarafudi dan Supiantoro sehingga tersisa 7 orang diantaranya: 1. Ny. Hj. Halimah Abdul Majid 2. KH. Ibrahim Majid 3. KH. Muslim Majid (Alm) 4. Mohammad Khozin Majid 5. Kyai Khudhori Majid 6. KH. Umaruddin Majid (Alm) 7. Ny. Hj. Sarohiyyan Abdul Majid yang kemudian hari putri terakhirnya ini menetap di Jombang ikut sang suami di Sambong Dukuh Kabupaten Jombang di PP. At-Taufiq.⁵⁴

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda yang berada di Krasak Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur didirikan oleh KH. Abdul Majid pada tanggal 17 Agustus 1944 (data piagam pesantren dan akta notaris yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda). Lahir di Yogyakarta, pemuda Abdul Majid – yang sewaktu kecil bernama slamet – memuarakan pengembaraan panjangnya dari Yogya ke Krasak, sebuah tempat yang jauh dari perkembangan peradaban, di Banyuwangi Jawa Timur. Di Dusun kecil inilah akhirnya mbah Dul – sapaan Abdul Majid – menetap dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat ngansu kawruh agama, mencari hikamah Tuhan, untuk menuju hidup yang memiliki arti dan nilai lebih.⁵⁵

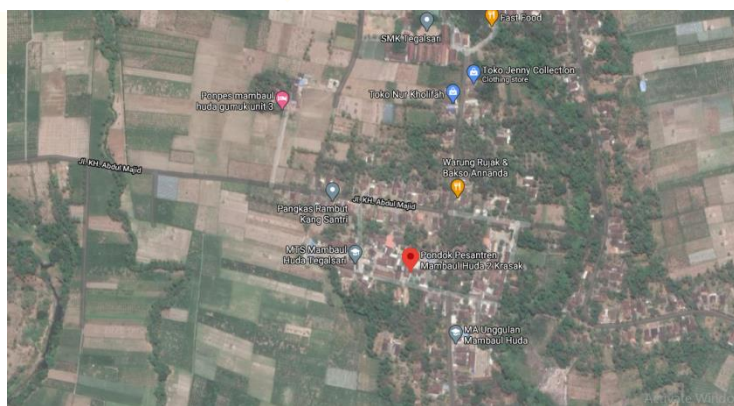
Pondok Pesantren Mamba'ul Huda saat ini memiliki 6 unit Pondok pesantren yang dikelola oleh putra-putri Mbah Dul, Unit 1 (PPMH 1) di

⁵³ *Ibid*, hal 13

⁵⁴ Ulya Faidatummunazhiroh “*Lemtera Ma'rifat 'Kisah Dua Orang Pejuang'*”, hal 19

⁵⁵ Data Piagam Pesantren an Akta Notaris Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda

asuh oleh Alm. KH. Ahmad Muslimun Majid, Unit 2 (PPMH 2) diasuh oleh Alm. KH Umarudin Majid, Unit 3 (PPMH 3) diasuh oleh KH. Mohammad Khozin Majid, Unit 4 (PPMH 4) diasuh oleh KH. Khudlori Majid, Unit 5 (PPMH 5) Tahfidz Putra diasuh oleh KH. Ibrahim Majid, Unit 6 (PPMH 6) diasuh oleh Qoim



Gambar 4.1 lokasi yayasan PPMH

Maka untuk mengakomodasi itu, dikembangkan unit-unit kegiatan yang relevan dengan santri dan pesantren. Madrasah Diniyah Miftahul Huda menjadi unit formal pertama yang di bangun di sini (tahun 1954). Menyusul TK, MI, MTs Mamba'ul Huda (1989), SMK Negeri Tegalsari (2005), PAUD dan Madrasah Aliyah Unggulan Mamba'ul Huda (Rabu, 22 Juli 2009), SMK NU Mamba'ul Huda serta lembaga-lembaga lainnya. Karena unit-unit terus bertambah dan berkembang, maka dibentuklah Yayasan pondok pesantren Mamba'ul Huda (YPPMH) pada tanggal 14 Rajab 1408 H, bertepatan dengan 29 Maret 1988. Dengan berdirinya

Yayasan, maka unit-unit yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda menjad Unit-unit Yayasan.⁵⁶

TABEL 4.1
PERKEMBANGAN YASYASAN PPMH

NO	NAMA	SANTRI/MURID			KETERANGAN
		L	P	JML	
1	Santri Muqim	600	700	1300	Kegiatan : pengajian mingguan, bandongan, sorogan, tahfidz Al Qur'an, kewirausahaan, kursus-kursus keterampilan
2	TPQ	28	39	67	
3	Madin	550	650	1200	Ula (4tahun), Wustho (2 Tahun), Ulya (2 Tahun)
4	PAUD	10	12	22	
5	TK	15	18	33	
6	MI Mamba'ul Huda	65	69	135	
7	MTs Mamba'ul Huda	471	468	939	Kelas Reguler serta kelas prestasi
8	MAU Mamba'ul Huda	184	298	482	Program Islamic Studies (Agama), IPS Akuntansi dan IPA
9	SMK NU Mamba'ul Huda	200	114	314	Program Akuntansi dan TKJ
10	PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)	51	58	109	Kejar paket A, B, C
11	MHEC (Mamba'ul Huda Education Center)	-	-	-	Kursus- kursus
12	POKESTREN Mamba'ul Huda	-	-	-	Layanan Kesehatan Santri dan Masyarakat
13	Kopotren KUSUMA	-	-	-	Koperasi Pondok Pesantren
14	PERPUSTAKAAN Miftahul Huda	-	-	-	Berbagai judul kitab dan buku, dibuka untuk umum

⁵⁶ Data Piagam Pesantren dan Akta Notaris Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Sejarah dan Proses Pelaksanaan Pembacaan Tasbih Malam Arafah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Desa Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Giripuro –*krasak*- dahulu adalah sebuah hutan yang angker dan masih jarang bahkan tidak ada satu rumah yang berdiri di daerah tersebut. Mbah Dul Majidlah yang membuka kawasan tersebut, awal mulanya beliau hanya ingin membeli gumuk yang pemiliknya bertempat tidak jauh dari Giripuro, namun pemilik gumuk tersebut tidak ingin menjualnya, tetapi malah memberikan tanah tersebut kepada beliau untuk dipergunakan beristirahat. Setelah itu gumuk tersebut dipergunakan oleh mbah dul untuk membangun surau kecil untuk tempatnya beribadah, Lambat laun ada beberapa masyarakat yang ingin belajar tentang agama kepada beliau, yang semula hanya ada 2 orang yang mengaji kepada beliau, dari dua santri tersebutlah akhirnya masyarakat sering berdatangan kepada beliau untuk berguru ilmu agama atau memperdalam ilmu agama. Dari sinilah Mbah Dul memulai mengamalkan ilmu yang Beliau dapatkan.

Tradisi membaca tasbih malam arafah ini sudah berjalan sejak lama, sejak mbah dul memberitahu kepada putra-putri serta santri beliau untuk melakukan pembacaan tasbih setiap malam arafah. Putra-putri dan juga santri beliau pun *manut* apa yang disuruh oleh mbah dul, tanpa bertanya apa manfaat dari pembacaan tasbih tersebut. “*Pokok e*

iku mbak, karo bapak iku, mek di kongkon moco tasbih saben malam arafah, opo manfaat e gak tau di weruh I (Pokoknya mbak, sama bapak itu hanya disuruh baca tasbih setiap malam arafah, apa manfaatnya tidak pernah dikasih tahu)”⁵⁷

Pemberian *ijazah* ini menggunakan bentuk yang ke tiga yakni: ungkapan *ijazah* secara umum seperti ungkapan : “ saya *ijazahkan* kepada kaum muslimin atau kepada orang-orang yang ada (hadir)”. Dari sinilah menjadi bukti ketika mbah dul mengajak kepada semua yang belajar kepada mbah dul sebagai bentuk dari pengijazahan amalan yang diberikan kepada kaum muslimin yang ada.

Sebagaimana yang dilakukan oleh mbah dul majid sewaktu masih muda, beliau juga sering mengisi pengajian ke berbagai daerah, yang pengajian tersebut juga lebih banyak membahas tentang hadis-hadis Nabi, serta mengajarkan berbagai hal lainnya seperti mengajarkan *fashalatan*, tata cara sholat.

Tatacara serta lafadz tasbih yang digunakanpun berbeda dari tasbih-tasbih biasa kita dengarkan. Tasbih yang biasanya banyak di dengar adalah tasbih yang biasa digunakan dalam sholat tasbih maupun dzikir selesai sholat, tetapi lafadz tasbih ini jarang bahkan tidak pernah digunakan sebelumnya.

⁵⁷ Ny. Hj. Siti Halimah Abdul Majid, *Wawancara*, Krasak, 13 Oktober 2019

Lafadz tasbih e iku bedo mbak karo liyane, seng di wocokne bapak iku seng

سُبْحَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْضِ مَوْطِنُهُ، سُبْحَانَ
الَّذِي فِي الْبَحْرِ سَبِيلُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ رَحْمَتُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي النَّارِ
سُلْطَانُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ رُوحُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْقُبُورِ قَضَائُهُ، سُبْحَانَ
الَّذِي رَفَعَ السَّمَاءَ، سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ الْأَرْضَ، سُبْحَانَ الَّذِي لَأْمَلَجًا وَلَا مَنَ جَا
مَنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ

iku diwoco peng sewu, tapi anggen lek moco 10 bait iku di itung 1 peng sewu (Ter: Lafadz tasbihnya itu berbeda sama lainnya, yang dibaca sama bapak itu

سُبْحَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْضِ مَوْطِنُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي
فِي الْبَحْرِ سَبِيلُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ رَحْمَتُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي النَّارِ
سُلْطَانُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ رُوحُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْقُبُورِ قَضَائُهُ، سُبْحَانَ
الَّذِي رَفَعَ السَّمَاءَ، سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ الْأَرْضَ، سُبْحَانَ الَّذِي لَأْمَلَجًا وَلَا مَنَ جَا
مَنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ

itu dibaca sebanyak seribu kali, setiap membaca 10 bait itu dihitung satu dan dibaca seribu kali)⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi bahwa proses pelaksanaan Tradisi Pembacaan Tasbih Malam Arafah di Ponpes Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Tawassul

Sebagaimana hasil observasi setelah selesai sholat maghrib serta wiridnya, maka selanjutnya pengasuh dimasing-masing unit membaca tawassul terlebih dahulu.

Menurut Bahasa Tawassul berarti permintaan atau permohonan. Tawassul yang berasal dari fi'il madhi "wassala"

⁵⁸ Ny Hj. Siti Halimah Abdul Majid, *Wawancara*, Krasak, 15 Agustus 2019

secara etimologi mempunyai arti sebagai berikut; **التقرب** atau **القر به** yang berarti mendekatkan diri dengan sesuatu perantara. Sedangkan makna menurut istilah syara' adalah menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar do'a dapat dikabulkan.⁵⁹

Makna tawassul menurut syari'at adalah ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya ridha Allah dan surga. Karena itulah kita berkata, bahwa seluruh ibadah adalah wasilah (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kabahagiaan masuk surga.⁶⁰ Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan arti perantara (wasilah) adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Disisi lain wasilah adalah sebuah nama dari derajat tinggi disurga yang hanya menjadi milik Nabi Muhammad SAW., derajat tersebut dapat dilalui oleh orang saleh yang kita anggap mempunyai posisi lebih deka kepada Allah SWT.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ny. Hj. Muslihah Umar selaku pengasuh PPMH 2 dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Tawassul itu kan perantara mbak, kita itu setiap dzikir harus ada pembuka, jadi kita membuka dzikir itu dengan wasilah kepada orang-orang yang kita wasilahi, kepada

⁵⁹ Muhammad Hanif Muslih, *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Quran Dan Al-Hadist*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 51.

⁶⁰ Abu Anas bin Husain Abu Luz, *Tawassul Unnah Vs Tawassul Bid'ah*, Terj. Muhammad Iqbal, (Jakarta: Darul Haq. 2007),6-7

kanjeng Nabi, waliyullah, dan juga kepada mbah dul yang menjadi shohibul ijazah.”⁶¹

Dari hasil wawancara serta observasi tersebut dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan Tradisi Pembacaan Tasbih Malam Arafah Di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama adalah bertawassul. Tawassul merupakan berdo’a melalui perantara yang dicintai-Nya, seperti para Nabi dan Wali, serta kepada shohibul ijazah. Tujuannya supaya do’a tersebut diterima sehingga dapat dikabulkan oleh Allah Swt.

b. Tahlil

Dari hasil observasi bahwa setelah bertawassul yaitu membaca tahlil terlebih dahulu. Namun tahlil ini dilakukan di unit 1 saja, untuk unit yang lainnya tidak membaca tahlil. Tahlil ini merupakan sebuah tradisi yang diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat islam di Indonesia, meskipun tahlil tersebut tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah tetapi isi dari tahlil tersebut tidak melenceng dari ajaran agama islam, isinyapun meliputi pembacaan surat *yasiin*, *tahli*, *tasbih*, *tahmid* dan sebagainya.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, telah ada berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang mendominasi diantaranya animisme dan dinamisme. Diantara

⁶¹ Ny. Hj. Muslihah Umar, *Wawancara*, Krasak, 16 Agustus 2019

masyarakat pada saat itu mereka masih mempercayai bahwa arwah yang sudah meninggal akan bergentayangan selama tujuh hari mengitari rumahnya kemudian meninggalkan tempat tersebut, kemudian akan kembali lagi pada hari ke 40, ke 100, hingga ke 1000. Oleh halnya itu masyarakat pada saat itu ketakutan dan membacakan mantra-mantra untuk mengusir arwah yang masih gentayangan. Hingga pada akhirnya Islam masuk mengganti mantra-mantra tersebut dengan bacaan kalimat *toyyibah* agar masyarakat menuju Islam yang murni dan benar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Musthofa salah satu santri PPMH1, dalam wawancaranya menyampaikan:

*"Lek ning unit 1 kan mari tawassul dilanjut tahlil, mergo tahlil iku yoo podo karo tawassul, podo karo berdo'a, mendo'akan, titip do'a. Tahlil e juga ditujune kanggo Nabi, wali, mbah dul selaku shohibul ijazah (Ter: kalau di unit 1 setelah tawassul dilanjut tahlil, karena tahlil itu diartikan sama dengan tawassul, sama dengan berdo'a mendo'akan sekaligus titido'a. tahlilnya juga ditujukan kepada Nabi, wali, serta mbah dul yang notabennya *Sohibul Ijazah*)."*⁶²

Dari hasil wawancara serta observasi tersebut dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan Tradisi Pembacaan Tasbih Malam Arafah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi dilakukan dengan beberapa tahap, tahap yang kedua adalah membaca tahlil. Membaca tahlil ini juga hanya dilakukan di unit 1, sedangkan di unit 2-6 tidak menggunakan

⁶² Ali Musthofa, *Wawancara*, Krasak, 19 Agustus 2019

tahap ini, karena beranggapan bahwa tahlil dengan tawassul itu dalam artian yang sama.

c. Membaca Tasbih

Hasil dari observasi adalah setelah selesai pembacaan tahlil maka langsung diteruskan membaca tasbih yang sebanyak 10 bait di baca hingga 1000 kali dalam rentang waktu semalam, dari setelah sholat maghrib hingga sebelum adzan subuh berkumandang.

Membaca tasbih ini banyak dari santri membacanya dengan harus duduk menghadap kiblat, ataupun sebagainya. Namun, kebanyakan santri membacanya dengan gaya yang berbeda, ada yang membaca sambil berjalan-jalan, sambil tiduran. Adapun lafadz tasbih yang dibaca oleh santri adalah

سُبْحَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْضِ مَوْطِنُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ سَبِيلُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ رَحْمَتُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ رُوحُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْقُبُورِ قَضَائُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاءَ
 سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ الْأَرْضَ
 سُبْحَانَ الَّذِي لَامَلْجَأً وَلَا مَنَاجَا مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ

lafadz diatas dibaca sebanyak 1000 kali dengan cara 10 bait di hitung satu.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada Ny. Hj. Halimah Abdul Majid selaku putri pertama Mbah Dul Majid, dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Sabon malam arafah iku mbah dul ndendikaaken dikon moco tasbih, unine tasbih iku

سُبْحَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْضِ
مَوْطِنُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ سَبِيلُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ
رَحْمَتُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ
رُوحُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْقُبُورِ قَضَائُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي رَفَعَ
السَّمَاءَ، سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ الْأَرْضَ، سُبْحَانَ الَّذِي لَامَلَجًا وَلَا مَنَ جَا
مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ

Tasbih iku mau diwoco peng 1000, corne moco iku 10 lafadz tasbih iku diitung 1 (Ter: setiap malam arafah itu mabh Dul memberitahu disuruh membaca tasbih, bacaannya tasbih itu

سُبْحَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْضِ
مَوْطِنُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ سَبِيلُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ
رَحْمَتُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ
رُوحُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْقُبُورِ قَضَائُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي رَفَعَ
السَّمَاءَ، سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ الْأَرْضَ، سُبْحَانَ الَّذِي لَامَلَجًا وَلَا مَنَ جَا
مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ

Tasbih itu dibaca sebanyak 1000 kali, cara banyanya 10 lafadz tasbih itu diitung 1).⁶³

Ada beberapa santri yang menggunakan cara yang berbeda untuk pembacaan tasbih tersebut, dengan cara 1 lafadz tasbih tersebut dibaca hingga 1000 kali, jadi semisal dibaca 10 lafadz tasbih maka akan menjadi sebanyak 10.000 kali. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Ali Musthofa dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

⁶³ Ny. Hj. Halimah Abdul Majid, *Wawancara*, Krasak 15 Agustus 2019

“Ngene, abah Khozin iku teko almarhum abah Mad, tasbih 10 iku diwoco 1 peng 1000. Tapi onok santri iku mocone 1 tasbih diitung sampek 1000, iku mergo santri goleh penak e, tapi lek menurutku tetep enak seng diajarno mbah dul, 10 diitung 1 (Ter: Begini Abah Khozin langsung dari Abah Mad, tasbih 10 itu dibaca dihitung 1 dan dibaca sebanyak 1000 kali. Tetapi ada santri itu membacanya 1 tasbih dihitung sebanyak 1000, itu santri mencari mudahnya, tetapi kalau menurutku tetap enak yang diajarkan mbah Dul, 10 dihitung 1).”⁶⁴

Jadi, ada sebagian santri yang cara membacanya berbeda dengan yang diajarkan oleh mbah dul, dengan alasan bahwa mencari kemudahan dari pembacaan tasbi yang sebanyak 1000 tersebut.

Namun, itu sudah diluruskan kembali oleh pengasuh, bahwa apa yang diajarkan mbah dul tidaklah seperti itu, adanya kesalahan fahaman yang terjadi antara santri. Sebagaimana dengan perkataan Mohammad Khozin Majid dalam wawancaranya menyampaikan bahwa:

“Santri seng mocone 1 tasbih diwoco peng 1000 iku, salah paham, iku gak pernah diajarne kaleh mbah dul mbak, tapi santri iku sudah dibenarkan untuk coro mocone, ben podo koyok kancane (Ter: Santri yang membaca 1 tasbih dibaca sampai 1000 itu salah paham, itu tidak sesuai dengan ajaran mbah dul mbak, tapi santri itu sudah dibenarkan untuk cara bacanya, biar sama dengan temannya).”⁶⁵

Begitu juga dengan perkataan Ny. Hj Halimah, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Lek enek seng moco tasbih 1 tasbih diwoco 1000 iku yo salah mbak, kan lek mocone ngunu umpomo sek entok

⁶⁴ Ali Musthofa, *Wawancara*, Krasak 26 Agustus 2019

⁶⁵ Mohammad Khozin Majid. *Wawancara*, Krasak 24 Agustus 2019

tasbih ke 6 pas turu kan yo gak diitung 6000, utowo lali itungane ngunu, tetep enak seng diajarne mbah dul (Ter: kalau ada yang membaca tasbih 1 dibaca 1000 kaliitu ya salah mbak, kan kalau membacanya begitu, umpama membaca tasbih yang ke 6 pas tertidur kan ya gak dihitung 6000, atau lupa dengan hitungannya, tetap enak yang diajarkan mbah dul).⁶⁶

Tetapi mayoritas santri serta alumni menggunakan cara yang sudah diajarkan oleh Mbah Dul sejak dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Lutfiatus Sholihah, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Enggeh mbak, Ummah niku ngajarne lek baca tasbih niku 10 dihitung 1 dibaca sampek 1000 kali. Lek iku memang ajarane mbah dul mbak, dadi manut ae (Ter: Iya mbak, Ummah (Ny. Hj. Muslimah Umar) mengajarkan kalau baca tasbih itu 10 dihitung 1 dibaca 1000. Kalau itu memang ajaranya mbah dul, jadi ikut saja).⁶⁷

Dari hasil wawancara serta observasi tersebut dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan Tradisi Pembacaan Tasbih Malam Arafah Di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi dilakukan dengan beberapa tahap, tahap yang ketiga adalah membaca tasbih. Membaca tasbih atau inti tradisi, para santri, alumni bahkan masyarakat pondok pesantren Mamba’ul Huda membaca tasbih yang diajarkan oleh mbah dul. Cara yang membacanya pun dengan cara 10 tasbih dihitung 1 dan dibaca sebanyak 1000. Namun ada santri yang membacanya tidak sesuai, tetapi sudah diluruskan kembali oleh pengasuh.

⁶⁶ Ny. Hj. Halimah Abdul Majid, *Wawancara*, Krasak 15 Agustus 2019

⁶⁷ Lutfiatus Sholihah, *Wawancara*, Krasak 13 Agustus 2019

d. Do'a

Berdo'a adalah ujung tombak dari rangkaian pembacaan tasbih malam arafah. Namun do'a ini dilakukan oleh masing-masing santri yang khatam membaca tasbih tersebut, berdo'a dengan harapan apa yang mereka minta kepada sang kuasa akan dikabulkan suatu saat nanti. Namun lepas dari itu semua berdo'a ini juga dipimpin oleh pengasuh yang dilaksanakan setelah shalat subuh selesai.

Tidak ada bacaan do'a khusus dari pembacaan tasbih ini, hanya do'a mandiri yang dilakukan oleh santri maupun alumni serta masyarakat Pondok Pesantren Mamba'ul Huda. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Denik Noviantika selaku salah satu santri dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Tidak ada do'a khusus yang dilakukan oleh pengasuh dan santri, kebanyakan mereka berdo'a untuk terkabulnya keinginan masing-masing”.⁶⁸

Begitu juga dengan perkataan Nur Hadi Ervan selaku ketua Alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“*Do'a seng dilakokne santri iku do'a jowo biasane mbak, do'a gawe keinginane dewe, penjalukane dewe, njalokneng gusti Allah* (Ter: Do'a yang dilakukan santri itu do'a berbahasa jawa biasanya mbak, do'a buat keinginannya sendiri, permintaannya sendiri, meminta kepada Allah)”.⁶⁹

⁶⁸ Denik Noviantika, *Wawancara*, Krasak 10 Agustus 2019

⁶⁹ Nur Hadi Ervan, *Wawancara*, Krasak 25 Agustus 2019

Dari hasil wawancara serta observasi tersebut dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan Tradisi Pembacaan Tasbih Malam Arafah Di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi dilakukan dengan beberapa tahap, tahap yang terakhir atau ke empat adalah do'a. Do'a ini dilakukan oleh masing-masing yang membaca tasbih tersebut, pengasuh, santri, bahkan alumni, dengan harapan apa yang mereka minta dikabulkan oleh Allah swt.

Pembacaan tasbih terus dilakukan terus menerus oleh santri- santri yang berguru kepada beliau, baik santri tetap maupun santri yang tidak tetap, serta para alumni dan juga diteruskan oleh putra-putri beliau hingga saat ini yang sudah menjadi tradisi yang setiap memasuki malam arafah selalu membaca tasbih tersebut hingga berakhir sebelum adzan subuh berkumandang.

2. Kegiatan Religiulitas Pembacaan Tasbih pada Malam *Arafah* di bulan *Dzulhijjah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan sesuatu kita harus mempunyai landasan. Apalagi dalam hal ibadah maka harus ada landasan religiusnya.

Landasan religus pembacaan tasbih pada malam arafah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda adalah hadis. Hal ini di sampaikan oleh Alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Huda yakni Bapak Nur Hadi

Ervan. Beliau mengatakan “Landasan Religus tentang pembacaan tasbih itu ya jelas hadis, lha dkitab kan ada, kitabnya *Nashaihul ‘Ibad*’.⁷⁰

Namun jauh sebelum itu, tidak ada yang mengetahui apa landasan yang digunakan mbah dul untuk mengajarkan membaca tasbih setiap malam arafah, baik itu keterangan dari putra-putri mbah dulpun tidak pernah tahu landasanapa yang digunakan oleh mbah dul, mereka hanya mengetahui bahwasannya ketika kita membaca tasbih pada malam arafah akan dikabulkan keinginannya.

Sebagaimana hasil wawancara kepada Lutfiatus Sholihah, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Lek masalah landasan iku mboten ngertos mbak, soal e niku Ummah mboten nate ngendiko landasane maos tasbih niku sangking pundi, pokok saben malem arafah niku ken maos tasbih peng 1000 niku(Ter: Kalau masalah landasan itu saya tidak tau, soalnya Ummah tidak pernah mengatakan landasan membaca tasbih itu darimana, pokok setiap malam arafah membaca tasbih 1000).”⁷¹

Putra-putri beliauapun tidak mengetahui apa yang dijadikan landasan pembacaan tasbih. Tidak adanya pertanyaan terhadap mbah dul membuat ketidaktahuan landasan yang digunakan oleh mbah dul serta takdzimnya putra-putri beliau serta para santri menjalankan perintah dari mbah dul.

⁷⁰ Nur Hadi Ervan, Wawancara, Krasak, 25 Agustus 2019

⁷¹ Lutfiatus Sholihah, *Wawawancara*, Krasak 13Agusrus 2019

Sebagaimana hasil wawancara kepada Abah Khozin selaku pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, dalam wawancaranya mengatakan:

“Lek tasbih malem arofah niku sak sumerap kulo, rumiyen niku kulo geh mboten ngertos lek niku asal e sangkeng hadis utowo qoul e ulama’. Lek bapak iku mek ngendiko ‘wes saiki lek bulan dzulhijjah tanggal 9 arofah kuwi moco tasbih’ (Ter: Kalau tasbih malam arofah itu sepengetahuan saya, dahulu itu saya juga tidak tahu itu asalnya dari hadis atau perkataan ulama’. Hanya saja bapak –Mbah Dul- mengatakan ‘sudah kalau bulan Dzulhijjah tanggal 9 arofah itu membaca tasbih).”⁷²

Begitu juga halnya yang disampaikan oleh Ny. Hj. Halimah Abdul Majid, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Aku kok yo gak ngerti yo mbak, pokoke iki mbiyen pas aku sik cilik tapi wes mbeneh iku bapak moro-moro ngajak moco tasbih (ngenekne moco tasbih). (Ter: Saya kok gak tau ya mbak, pokoknya itu pas saya masih kecil tapi sudah mengerti, itu Bapak –Mbah Dul- tiba-tiba mengajak membaca tasbih (mengadakan pembacaan tasbih)”⁷³

Sedangkan dari alumnipun masih banyak yang tidak mengetahui landasanyang digukan mbah dul untuk membaca tasbih tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zainu Muttaqy, dalam wawancaranya mengatakan:

“Maneh aku, gak ngerti blas moco tasbih iku asal e teko endi, wong aku pokok melu ngunu ae opo ngendhikane pengasuh, kon moco yo moco, ben barokah (Ter: Apalagi aku, tidak tahu sekali membaca tasbih itu asalnya dari mana, aku itu pokok ngikut gitu aja apa yang diperintah sama pengasuh, suruh baca yaa baca, biar barokah)”⁷⁴

⁷² Mohammad Khozin Majid, *Wawancara*, Krasak 24 Agustus 2019

⁷³ Ny. Hj. Halimah Abdul Majid, *Wawancara*, Krasak, 13 Oktober 2019

⁷⁴ Moh. Zainu Muttaqy, *Wawancara*, 04 September 2019

Sejauh ini memang tidak ada yang mengetahui landasan yang digunakan oleh mbah dul tentang membaca tasbih setiap malam arafah. Namun setelah itu ada salah seorang alumni yang menemukan adanya landasan yang digunakan mbah dul untuk membaca tasbih tersebut. Pak Nur Hadi selaku ketua alumni yang mengatakan bahwa landasan yang digunakan adalah hadis. Landasan itu ada di kitab *Nashaihul 'Ibad*, kitab ini berisikan hadis-hadis tentang nasihat.

Kitab *Nashaihul Ibad* ini berisikan naihah-nasihah, sehingga bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat. Nasihat-nasihat di dalam kitab ini dikelompokkan menjadi 10 bab yang berisi 214 nasihat. Pada setiap babnya Syekh Nawawi memberikan uraian terkait dengan jumlah yang dipaparkan, misalnya pada bab pertama syekh Nawawi menyebutkan ada 30 pedoman dengan perincian 4 sabda nabi dan sisanya adalah ucapan sahabat atau tabi'in. masing-masing pedoman memuat dua point nasihat.

Sementara, sumber kitab hadis yang digunakan Syekh Nawawi adalah *Kutubut Tis'ah*. Sayangnya tidak semua hadis yang terdapat pada kitab ini berkualitas shahih, ada juga hadis dhaif yang terkadang dipermasalahkan. Di karenakan Syekh Nawawi mementingkan syarah menuju kepada perbaikan akhlak dan dikaitkan dengan amalan yang dikerjakan sehari-hari.

Memang benar demikian bahwasannya terdapat kualitas sanad yang kurang bisa dipertanggungjawabkan, dikarenakan Syekh Nawawi

lebih mementingkan syarah daripada sanad. Namun beberapa ulama' ada yang memeperbolehkan penggunaan hadis *dhaif* untuk *fadhailul a'mal* sehingga kitab ini masih tetap exsis di Indonesia.

3. Makna Spiritual yang Terkandung dalam Pembacaan Tasbih pada Malam Arafah di bulan Dzulhijjah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi

Makna dari membaca tasbih sendiri adalah pegakuan untk mensucikan Allah dari segala sekutu. Allah bukanlah dzat yang memiliki kekurangan, dan tidak membutuhkan apapun. Dengan mengucapkan kalimat tasbih, kita mengakui hanya Allah yang maha Agung dan Maha Sempurna.

Makna spiritual yang terkandung dari pembacaan tasbih pada malam arafah adalah agar apa yang diinginkan bisa terwujud, dan juga malam arafah adalah malam yang penuh berkah, malam munajat, dan do'a-do'a yang dipanjatkan pada malam ini akan diijabah oleh Allah SWT, dan bagi yang bertaubat akan mendapatkan ampunan di sisi Allah SWT melalui amalan malam arafah ini salah satunya adalah membaca tasbih.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ny. Hj Muslihah Umar, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Ummah tidak tahu apa *sirrinya*, namun setelah Ummah masuk di *Thariqah*, di *Thariqah* kami itu ada shalat tahajjud, namun yang dipentingkan itu shalat tasbih karena guru kami *ngendhikakne 'Ngulinakne* shalat tasbih itu bisa menjadikan kuatnya ilmu, kuatnya rizki, serta kuatnya derajat' jadi alhamdulillah mulai itu kami masuk, dan alhamdulillah kami

dan para santri tidak pernah meninggalkan shalat tasbih dikarenakan makna spiritual itu. Jadi, ketika ada pembacaan tasbih yang berasal dari *ijazah* mbah Dul yang 10 dihitung 1 dibaca sebanyak 1000 itu bagi kami tidaklah sulit, karena memang kami senang membaca tasbih, karena santri itu senang ketika di *dawuhi* kyai seperti itu (*manut*) walaupun dulunya Mbah Dul tidak memberikan maksudnya membaca tasbih itu”.⁷⁵

Tidak ada yang mengetahui bagaimana makna yang terkandung dalam pembacaan tasbih tersebut, hanya saja banyak dari santri merasakan bahwa setelah membaca tasbih tersebut mendapatkan apa yang mereka minta sewaktu membaca tasbih tersebut. Diantaranya lancarnya mencari ilmu, lancarnya rizki, bahkan mendapatkan jodoh yang sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan dan masih banyak lagi makna yang dirasakan oleh santri-santri tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ifatus Zuhairotul Fitria selaku alumni PPMH, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Kalau masalah makna spiritual pembacaan tasbih itu sebenarnya tergantung dengan keinginan kita masing-masing sih, tapi yang pernah saya dengar dari pengasuh juga mengatakan jikalau kita mengamalkan pembacaan tasbih itu menjadikan kuatnya ilmu, kuatnya derajat, kuatnya rizki. Jadi tetap saja apa yang kita inginkan dengan membaca tasbih tersebut dimaksudkan untuk mengabdikan keinginan kita.”⁷⁶

Makna spiritual yang dirasakan oleh ifatus itu sangatlah banyak, salah satunya tercapainya segala keinginan yang dia inginkan, walaupun itu juga tak terlepas dari segala usaha yang dia kerjakan selama ini. Jadi apa makna dari pembacaan tasbih malam *arafah*

⁷⁵ Ny. Hj. Muslihah Umar, *Wawancara*, Jumat, 16 Agustus 2019

⁷⁶ Ifatus Zuhairotul Fitria, *Wawancara*, Kamis, 15 Agustus 2019

tersebut sebenarnya tergantung dengan keinginan dari masing-masing santri yang merasakan dan menjalaninya.

Begitu juga dengan keterangan oleh beberapa santri yang sempat saya wawancara, mereka mengatakan :

“Iya mbak, kalau masalah makna dari spiritual itu yaa tergantung kita, apa yang kita inginkan, misal, jauh-jauh hari kita menginginkan sesuatu tetapi sama Allah belum juga dikabulkan, nah ada waktu yang mustajab untuk meminta salah satunya dengan membaca tasbih dimalam arafah, dikesempatan inilah mereka memohon agar dikabulkan, tidak lama Allah sudah mengabulkan. Disitulah makna yang terkandung dari membaca tasbih tersebut”⁷⁷

Makna tasbih itu sendiri adalah mensucikan Allah dari segala keburukan dan dari segala perbuatan ataupun sifat yang tidak sesuai dengan keagungan, kemuliaan, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: " مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، حُطَّتْ
خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ " ⁷⁸

Artinya: “Barang siapa yang mengucapkan ‘*Subhanallah wa bihamdih*’ sebanyak seratus kali setiap hari, maka akan dihapuslah kesalahan-kesalahannya, meskipun kesalahan-kesalahan itu seperti buih dilautan.” (H.R. Bukhari)

Dalam hadis diatas juga diketahui bahwa besarnya pahala yang akan diperoleh oleh seorang muslim, sebagian balasan atas tiap-tiap tasbih yang diucapkannya.

⁷⁷ Lutfiatus Sholihah, *Wawancara*, 13 Agustus 2019

⁷⁸ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari “*Shahih Al-Bukhari*”, Juz 9, (Dar Thuqa Al-Najah), hal 86

Terlepas dari makna spiritual yang dirasakan oleh para santri yang melaksanakan pembacaan tasbih tersebut adanya reward yang diberikan kepada santri yang apabila santri tersebut benar-benar selesai membaca tasbih tersebut. Reward tersebut diberikan oleh pengasuh yang mengapresiasi santri yang memang benar-benar selesai membaca tasbih tersebut. Tetapi bagi santri yang belum selesai membaca tasbih tersebut memang tidak mendapatkan reward, tetapi pengasuh tetap memberikan motivasi kepada santri untuk kedepannya agar berusaha menyelesaikan membaca tasbih.

Faktor yang mempengaruhi santri tidak menyelesaikan pembacaan tasbih tersebut diantaranya, lelah, bosan, mengantuk, serta kesibukan yang lain karena membaca tasbih dengan 1000 kali itu jika difikir kembali memang memberatkan, dikarenakan paginya yang dengan jadwal yang padat, dan kemudian dilanjut membaca tasbih 1000 kali. Boleh dikatakan hanya dengan waktu 1 malam santri maupun alumni menyelesaikan membaca tasbih tersebut yang sebanyak 1000 kali. Belum lagi oleh alumni yang sudah berumah tangga ataupun yang sudah berada dirumah masing-masing yang memang memiliki kesibukan tersendiri.

Namun, lepas dari itu semua santri mempunyai trik tersendiri untuk kembali bersemangat ketika memang benar-benar sudah lelah, adakalanya membaca tasbih sambil berjalan-jalan, ada juga dengan

berhenti sejenak kemudian melanjutkan kembali membaca tasbih tersebut.

C. Pembahasan Temuan

Bedasarkan data yang telah diperoleh dari beberapa informan, maka hasil yang diperoleh perlu dibahas dengan dikaitkan oleh teori-teori yang relevan berkaitan dengan topik-topik yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk itu, pembahasan temuan ini akan disesuaikan dengan subjek yang menjadi pokok pembahasan. Guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah serta Prosesi Tradisi Pembacaan Tasbih Pada Malam Arafah di Bulan Dzulhijjah Oleh Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak, Tegalsari, Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian dan dari data yang telah didapat di lapangan, sejarah adanya pembacaan tasbih malam arafah ini berasal dari *dawuh* mbah Dul Majid pada malam arafah atau pagi hari di hari tarwiyah mengatakan kepada putra-putri beliau, serta masyarakat sekitar untuk membaca tasbih ketika memasuki malam arafah. Santri beliau pun masih berasal dari penduduk sekitar, baru sekitar tahun 1972 barulah ada dua santri yang berasal dari luar daerah, yakni berasal dari Blitar serta Tulungagung. Dari sinilah mbah Dul *mendawuhkan* kepada para santrinya juga untuk membaca tasbih tatkala memasuki malam arafah di bulan Dzulhijjah. Mbah Dul Majid merupakan pengasuh serta pendiri pondok

pesantren Mamba'ul Huda Krasak yang dahulu bernama Giripuro. Mbah dul inilah yang membawa tradisi membaca tasbih pada malam arafah ini di bumi Giripuro.

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda dibawah asuhan putra-putri serta cucu –cucu mbah Dul Majid menjadikan membaca tasbih ini menjadi sebuah tradisi setiap tahunnya. Karena mengikuti *dawuh* Alm. Mbah Dul Majid, dikarenakan rasa tawadhu' serta cinta kepada beliau sebagai ulama', dengan harapan bagi siapa saja yang membacanya mendapatkan keinginan yang diminta kepada Allah, serta mendapat barokah dan semoga berkumpul dengan beliau.

Proses membacanya pun terbilang mudah bahkan tidak ada ritual khusus untuk memulai membacanya. Hanya saja ada unit yang memulai membacanya dengan beberapa rentetan pembacaan do'a atau yang lainnya. Adapun proses pelaksanaan pembacaan tasbih pada malam *arafah* di bulan *dzulhijjah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Desa Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi mempunyai proses yang sederhana sebagaimana yang telah diamati oleh penulis, yaitu:

- a. Bertawassul terlebih dahulu, tawassul adalah bagian dari salah satu proses pembacaan tasbih. Dengan harapan agar keinginan kita dapat diwujudkan oleh sang Pencipta melalui perantara kekasih-Nya.
- b. Tahap atau proses yang kedua adalah membaca tahlil. Tahlilini hanya dilakukan di unit 1. Sama halnya dengan tawassul, tahlil ini juga bisa

diartikan dengan memohon serta mendo'akan orang yang memberikan ijazah kepada kita.

- c. Tahap atau proses selanjutnya adalah membaca tasbih, dengan tata cara 10 lafadz tasbih ini dihitung 1 dan dibaca sebanyak 1000 kali, dengan rentan waktu setelah sholat maghrib hingga sebelum adzan subuh berkumandang. Adapun lafadz tasbih tersebut ialah:

سُبْحَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْضِ مَوْطِنُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ سَيْبِلُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ رَحْمَتُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ رُوحُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْقُبُورِ قَضَائُهُ
 سُبْحَانَ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاءَ
 سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ الْأَرْضَ
 سُبْحَانَ الَّذِي لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْ جَا مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ

Namun, terdapat kekeliruan atau kesalahan fahaman antar santri, bahwasannya ada yang mengatakan bahwa lafadz tasbih diatas itu tata cara pelaksanaanya adalah setiap bait itu dibaca 1000 kali hingga sampai kebait kesepuluh menjadi 10.000 kali. Namun hal itu sudah diluruskan oleh ketua pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda. Bahwa yang diajarkan oleh kyai Abdul Majid itu

adalah setiap 10 bait tasbih tersebut dihitung 1 dan dibaca sebanyak sebanyak 1.000 kali.

- d. Tahap atau proses yang terakhir adalah do'a. Berdo'a dengan harapan agar apa kita inginkan akan dikabulkan oleh Allah. Berdo'a ini dilakukan oleh mandiri setelah masing-masing individu selesai membaca atau khatam membaca tasbih tersebut.

2. Kegiatan Religiulitas Tradisi Pembacaan Tasbih Pada Malam Arafah Di Bulan Dzulhijjah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak, Tegalsari, Banyuwangi

Masyarakat Pondok Pesantren Mamba'ul Huda merupakan bagian keikutsertaannya dalam pelaksanaan pembacaan tasbih pada malam *arafah* di bulan *dzulhijjah*. Pada dasarnya baik pengasuh, santri serta alumni tidak mengetahui landasan religiulitas yang diadakan pembacaan tasbih ini. Namun adanya salah satu alumni yang memang kegemarannya membaca baik kitab ataupun tulisan-tulisan, dari situlah beliau menemukan bahwa landasan religiusnya adalah bersumber dari sebuah hadis yang ada di kitab *Nashaihul Ibat*. Hadis tersebut berbunyi :

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحِيمِ، بِقِرَائَتِي عَلَيْهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ حَبَّانَ، قَالَ: مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رُسْتَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ عِمْرَانَ الْحَسَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ قَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أُمُّ الْعَيْصِ مَوْلَاهُ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: " مَا مِنْ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ دَعَا بِهَذَا الدُّعَاءِ لَيْلَةَ عَرَفَةَ كَذَا مَرَّةٍ هِيَ عَشْرٌ، إِلَّا لَمْ

يَسْأَلُ رَبَّهُ شَيْئًا , إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ , إِلَّا قَطِيعَةَ رَحِمٍ , أَوْ مَأْتَمًا: سُبْحَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْأَرْضِ مَوْطِئُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ سَبِيلُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ رَحْمَتُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْقُبُورِ قَضَاؤُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ رُوحُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاءَ، سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ الْأَرْضَ، سُبْحَانَ الَّذِي لَا مَنجى مِنْهُ إِلَّا إِلَيْهِ⁷⁹

Artinya: “Diceritakan dari Abdullah bin Muhammad dari Abdullah bin Rustah dari Abdul Salam bin Umar Al-Jiniy dari ‘Azrah bin Quaisy, diceritakan dari Ummu Faidhah *Maulah* Abdul Malik Bin Marwan, sesungguhnya beliau berkata: saya bertanya kepada Abdullah bin Mas’ud: Hadis ini berasal dari Rasulullah SAW berkata: Iya, Tidaklah seseorang yang berdo’a dengan berdo’a ini pada malam Arafah sebanyak sepuluh kali, yaitu sepuluh kalimat, lalu dia memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Dia akan memberi perintaannya, selaa dia tidak meminta putus hubungan silaturahmi atau permintaan yang berupa dosa. Adapun sepuluh kalimat tersebut ialah: Maha Suci Tuhan yang ‘Arasy-Nya di langit, Maha Suci Tuhan yang kerajaan dan kekuasaan-Nya di bumi, Maha Suci Tuhanyang jalan-Nya di lautan, Maha Suci Tuhan yang roh-Nya di angkasa, Maha Suci Tuhan yang kekuasaan-Nya di neraka, Maha Suci Tuhan yang Mengetahui alam Rahim, Maha Suci Tuhan yang hukum-Nya ada di alam kubur, Maha Suci Tuhan yang meletakkan bumi di atas air, lalu menjadi keras, Maha Suci Tuhan yang tidak ada perlindungan maupun keselamatan, melainkan kepada-Nya Yang Maha Mulia”.

Kitab yang digunakan untuk landasan religious tradisi pembacaan tasbih ini merupakan karangan dari Syekh Nawawi. Kitab ini memang berisikan hadis-hadis yang sebagian banyak merupakan hadis dhaif, Pondok Pesantren Mamba’ul Huda menggunakan hadis yang terdapat dalam kitab *Nashaihul Ibad* ini dikarenakan mudahnya untuk dijadikan Fadhailul ‘Amal.

⁷⁹ Yahya bin Al Husain, *Tarti Al Awali Al Khamisiati Lisyajari*, Jilid 2 (Beirut: Darul Al-Kitab Al Ilmiyah 2001)

Menurut ketua alumni PPMH, hadis yang digunakan ini memang merupakan hadis yang dhaif, dikarenakan hadis inipun juga hadis yang bisa digunakan sebagai tambahan amal.

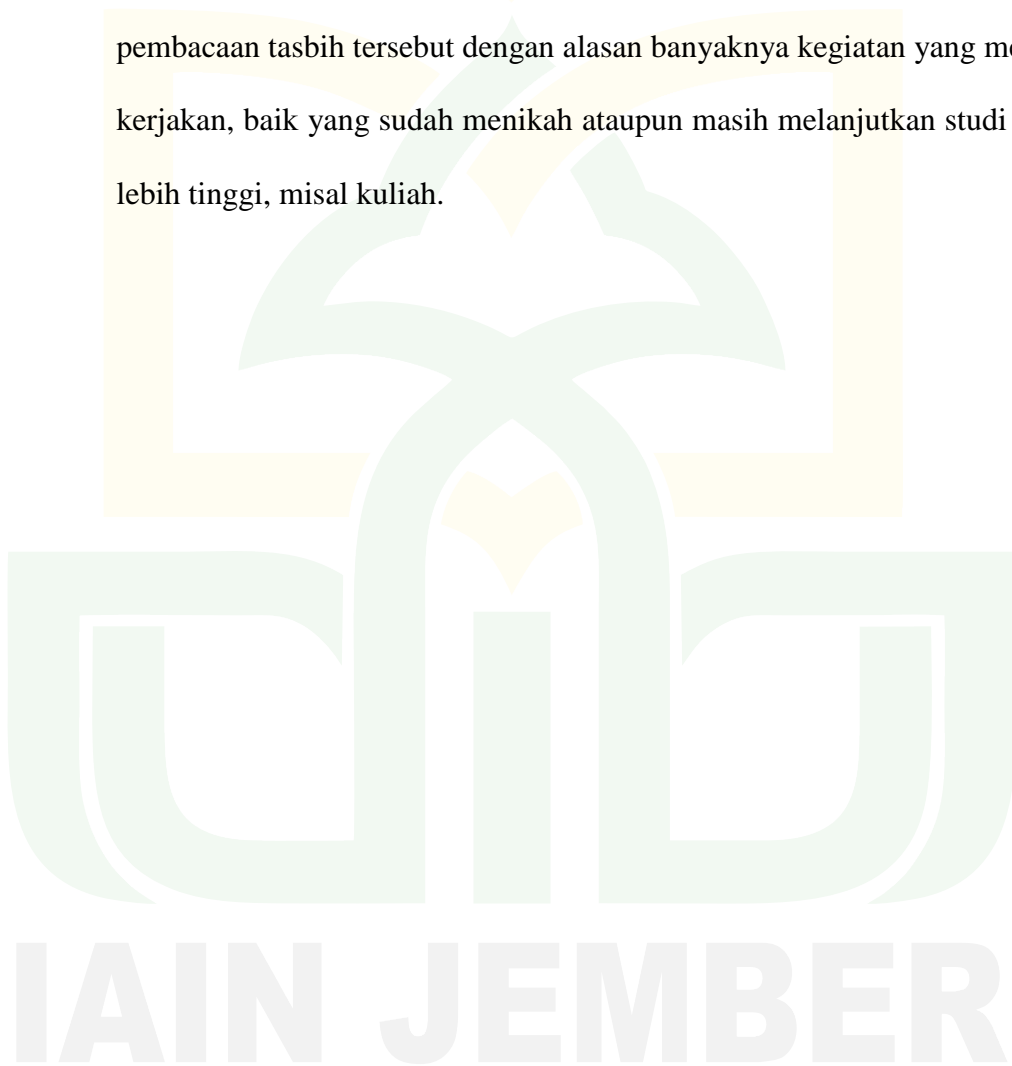
3. Makna Spiritual yang Terkandung Dalam Tradisi Pembacaan Tasbih Pada Malam Arafah di Bulan Dzulhijjah di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Krasak, Tegalsari, Banyuwangi

Makna spiritual yang terkandung dalam Pembacaan Tasbih pada Malam *Arafah* di Bulan *Dzulhijjah* di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Desa Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi itu diantaranya bisa membuat kuatnya ilmu, kuatnya derajat, serta kuatnya rizki seperti halnya yang terdapat pada makna dari shalat tasbih yang sudah dikatakan oleh Hj. Muslihah Umar dan terdapat dalam hadis tersebut. Namun terlepas dari itu semua apa yang dirasakan oleh baik santri maupun alumni itu tergantung dengan keinginan serta kemantapan hati si pelaku pembaca.

Sependapat dengan Niswah Al-Ulwani dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Istighfar dan Tasbih*, Niswah mengatakan banyak sekali manfaat serta pahala yang didapatkan oleh mereka yang membaca serta mengamalkan pembacaan tasbih. Bagi mereka yang mengetahui besarnya pahala yang didapat ketika mengamalkan tasbih tersebut, kemungkinan besar mereka akan selalu bertasbih kepada-Nya, serta memohon anugerah yang besar kepada-Nya.

Ada beberapa faktor juga yang mempengaruhi santri maupun alumni untuk tidak menyelesaikan membaca tasbih tersebut, diantaranya

adanya rasa lelah, bosan, mengantuk, lapar, dan juga kesibukan lain. Terlepas itu semua ada berbagai trik yang dipakai oleh masing-masing santri ataupun alumni. Bagi para santri biasa mempraktikkan trik seperti membaca sambil jalan-jalan, berhenti sejenak, atau tidur terlebih dahulu, sedangkan untuk para alumni biasanya lebih dominan tidak meneruskan pembacaan tasbeih tersebut dengan alasan banyaknya kegiatan yang mereka kerjakan, baik yang sudah menikah ataupun masih melanjutkan studi yang lebih tinggi, misal kuliah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berawal dari *dawuh* Mbah Dul Majid kepada masyarakat sekitar lah yang menjadikan membaca tasbih pada malam *arafah* ini menjadi sebuah tradisi yang hingga sekarang tetap dijalankan. Pada tahun 1972 adanya santri yang *mondok* kepada Mbah Dul hingga saat ini santri beliau hampir mencapai ribuan, serta para alumni yang tersebar diseluruh Indoneisa, yang seantiasa selalu menjalankan tradisi membaca tabih pada malam *arafah* tersebut. Alasan Mbah Dul mengajak santri serta masyarakat untuk membaca tasbih adalah tidak lain tidak bukan hanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melalui dzikir membaca tasbih. Prosesi pelaksanaannyapun tidak terlalu rumit bahkan terkesan mudah bahkan siapapun bisa untuk melakukan. Tidak adanya ritual khusus inilah yang menjadikan pembacaan tasbih malam *arafah* lebih mudah untuk dilaksanakan.
2. Sebuah hadis yang dijadikan landasan mengapa Mbah Dul mengadakan pembacaan tasbih. Hadis tersebut terdapat pada kitab *Nashaihul 'Ibad* karangan Syekh Nawawi, kitab ini berisikan nasihat-nasihat, sehingga pembaca bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi hari kiamat. Sumber dari kitab hadis yang digunakan oleh Syekh Nawawi adalah *Kutubut Tis'ah*, sayangnya dalam kitab tersebut tidak semua hadis yang tercantum

adalah hadis yang shahih, ada juga hadis dhaif yang terkadang dipermasalahkan.

3. Kuatnya ilmu, kuatnya rizki, kuatnya derajat merupakan salah satu dari makna spiritual yang didapat ketika seseorang membaca tasbih tersebut. Banyak dari santri bahkan alumni merasakan sendiri makna spiritual yang terkandung dalam pembacaan tasbih tersebut. Manfaat dari membaca tasbih pun banyak dirasakan oleh mereka yang terbiasa melakukan pembacaan tasbih tersebut. Mulai dari keinginan tercapai hingga apa yang tidak mereka minta akan diberikan dengan cara yang tak terduga oleh Sang Pencipta.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Santri bahkan alumni haruslah tau asal usul tradisi pembacaan tasbih malam *arafah* ini berasal, serta peran pengasuhlah yang penting dalam hal memberikan penjelasan terkait dengan asal usul pembacaan tasbih ini.
2. Santri juga harus mengetahui latar belakang hadis yang digunakan sebagai landasan pembacaan tasbih, apakah itu shahih, hasan, ataupun dhaif, dan juga harus adanya penelitian terlebih dahulu terhadap hadis yang digunakan landasan. Mengingat banyaknya santri yang juga merangkap sekolah formal yang berada di naungan MA yang salah satu jurusannya adalah Islamic Studies.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Husain, Yahya bin. 2001. *Tarti Al Awali Al Khamisati Lisyajari Jilid 2*. Beirut: Darul Al-Kitab Al Ilmiah.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah, *Shahih Al-Bukhari* Juz 9. Dar Thuqa Al-Najah.
- Al-Qusyairi, Muhammad bin Al Hijjaj Abu Hasan. *Shahih Muslim* Jilid 5. Beirut : Dar Ihya'
- Al-Uluwani, Niswywah. 2002. *Rahasia Istigfar dan Tasbih*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Andriyani, Desi. 2015. "*Makna Tasbih dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah-Surah yang diawali dengan Ungakapan Tasbih)*". Skripsi UIN Raden Fatah. Palembang.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. 1975. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir : Syirkah Maktabah.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset :Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Efendi, Satria. 2009. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Ensiklopedia Islam Jilid I. 1999. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven.
- Faidatummunazhiroh, Ulya. *Lentera Ma'rifat "Kisah Dua Orang Pejuang"*.
- Fitriyani, Winda. 2018. "*Hadis Tentang Keutamaan Shalat Tasbih (Studi Kritik Sanad dan Matan)*". Skripsi UIN Raden Intan. Lampung
- Hakim, Moh. Nur. 2003. "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*"*Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang : Bayu Media Publhishing.
- Kasiram. 2008. *Metodelogi Penelitian Kuantitatit-Kualitatif*. Malang : UIN Malang Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Luz, Abu Anas bin Husain Abu. 2007. *Tasawwuf Sunnah Vs Tasawwuf Bid'ah Ter. Muhammad Iqbal*. Jakarta: Darul Haq.

Maitu'ah. "Tradisi Shalat Tasbih di Majelis Tanbighul Ghafilin desa Tanah Mera Kecamatan Larangan Dalam Kabupaten Pamekasan Madura". Skripsi IAIN Jember. Jember

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*

Muslih, Muhammad Hanif. 2011. *Keshahihan Dalil Tasawwuf Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadist*. Semarang: Karya Toha Putra.

Nasir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.

Prawono, Bambang. 1998. *Islam Factual Antara Tradisi dan relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Metode)*.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2016. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Kelimedia.

Syafe'I, Rahmat. 2007. *Ushul Fiqh*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Sztompka, Piots. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.

http://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Arafah// , diakses pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 12.38.

<http://id.wikipedia.org/wiki/zulhijjah> , diakses pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 12.44.

<http://Tasikuntan.wordpress.com//pengertian-tradisi-tasik-utan> , diakses pada tanggal 14 November 2019.

<http://www.referensimakalah.com/pengertian-tasbih> , diakses pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 12.25.

Wawancara Ali Musthofa

Wawancara Bapak Nur Hadi Ervan

Wawancara Denik Nofiantika

Wawancara Ifatuz Zuhairotul Fitria

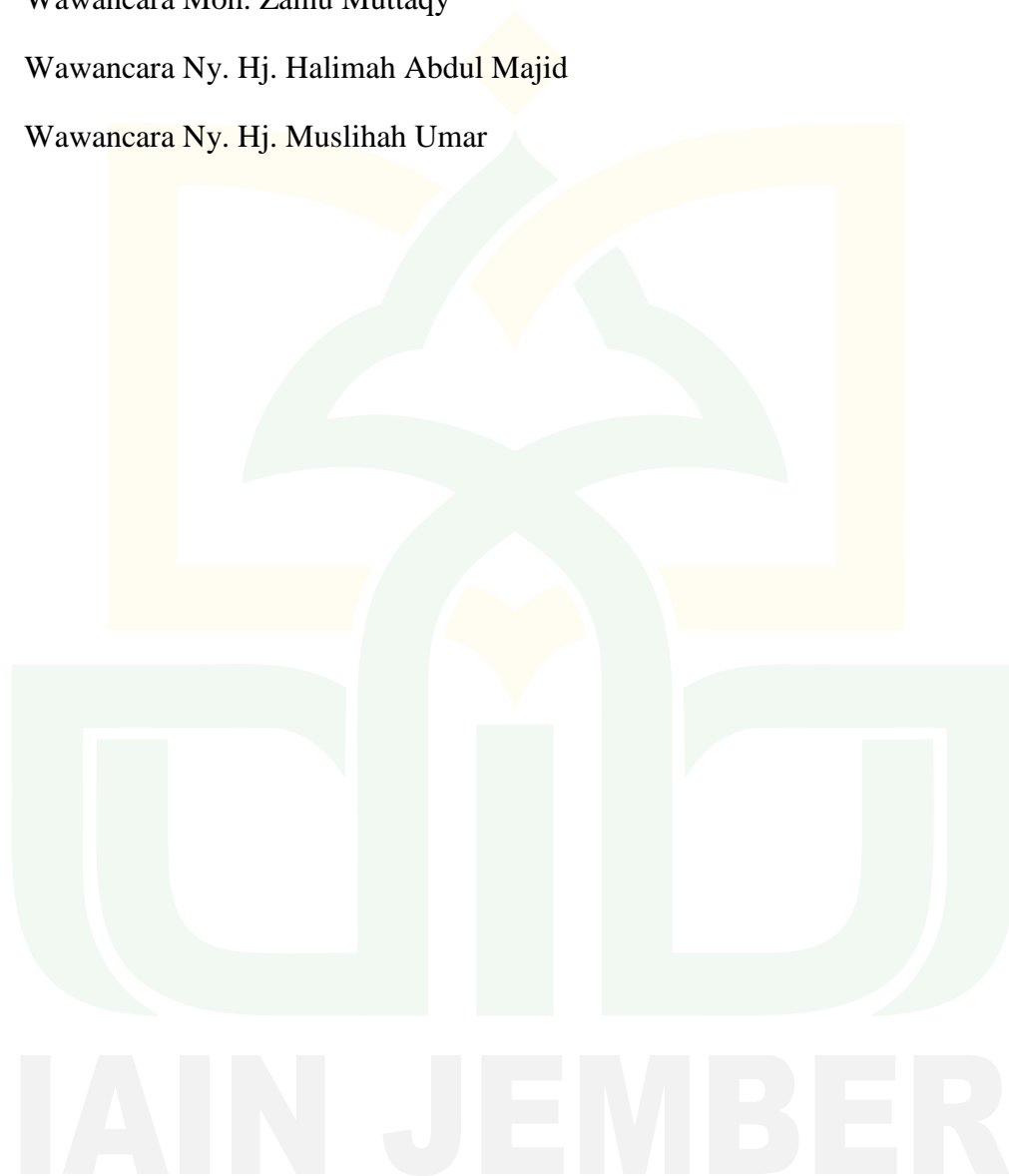
Wawancara Kyai Mohammad Khozin Majid

Wawancara Lutfiatus Sholihah

Wawancara Moh. Zainu Muttaqy

Wawancara Ny. Hj. Halimah Abdul Majid

Wawancara Ny. Hj. Muslihah Umar



DOKUMENTASI

Kegiatan pembacaan tasbih malam *arafah* di lingkungan PPMH putri



Kegiatan pembacaan tasbeih malam *arafah* di lingkungan PPMH putra





Wawancara dengan pengasuh PPMH Unit 3 (Kyai Khozin Majid)



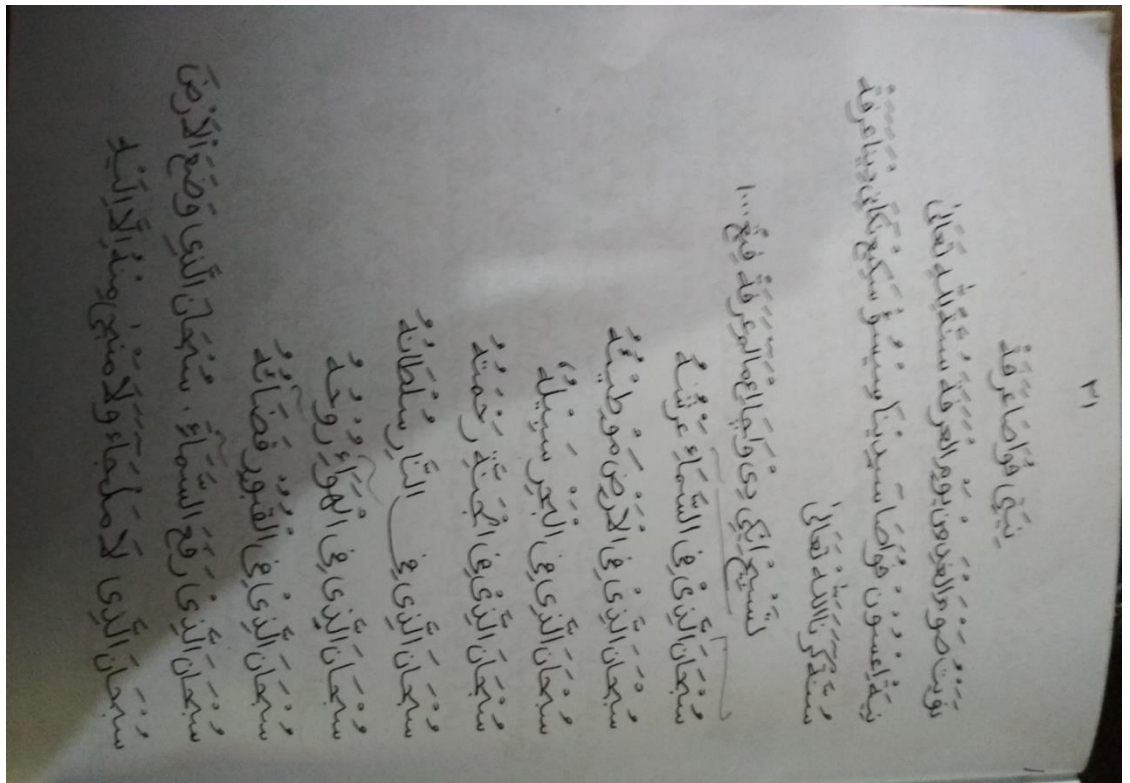
Wawancara dengan pengasuh PPMH Unit 2 (Ny. Hj. Muslihah Umar)



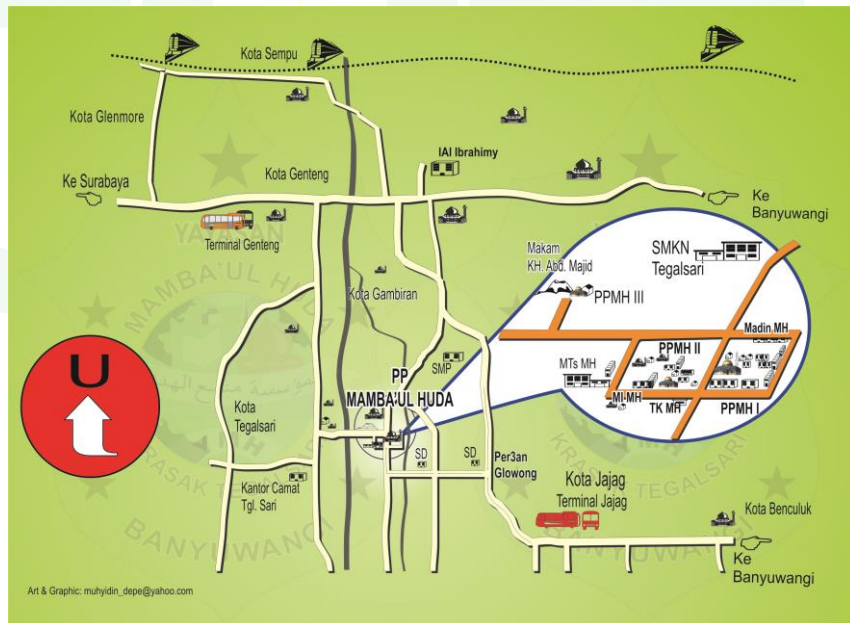
Wawancara dengan salah satu alumni PPMH (Bpk. Nur Hadi Ervan)



Wawancara dengan salah satu santri PPMH (Lutfiatus Sholihah)



Bacaan Tasbih Malam Arafah di Kitab Fashalatan



Denah Yayasan Pondok Pesantren Mamba'ul Huda

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eva 'Ainur Rohmah

NIM : U20152006

Prodi/Jurusan : Ilmu Hadis/Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Tasbih Malam Arafah di Bulan Dzulhijjah di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Krasak, Tegalsari, Banyuwangi (Studi living Hadis)”** adalah hasil penelitian hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 26 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Eva 'Ainur Rahmah

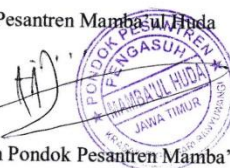
NIM.U20152006

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	16 Juni 2019	Penyerahan surat keterangan penelitian	
2	09 Agustus 2019	Observasi kegiatan pembacaan tasbih	
3	10 Agustus 2019	Wawancara dengan Denik Noviantika	
4	13 Agustus 2019	Wawancara dengan Lutfiatus Sholihah	
5	15 Agustus 2019	Wawancara dengan Ny. Hj. Halimah Abdul Majid	
6	15 Agustus 2019	Wawancara dengan Ifatus Zuhairatul Fitria	
7	16 Agustus 2019	Wawancara dengan Ny. Hj. Musliha Umar	
8	19 Agustus 2019	Wawancara dengan Ali Mustofa	
9	24 Agustus 2019	Wawancara dengan Kyai Khozin Majid	
10	25 Agustus 2019	Wawancara dengan Nur Hadi Ervan	
11	26 Agustus 2019	Wawancara dengan Ali Mustofa	
12	04 September 2019	Wawancara dengan Muhammad Zainu Muttaqy	
13	13 Oktober 2019	Wawancara dengan Ny. Hj. Halimah Abdul Majid	
14	28 Oktober 2019	Surat keterangan telah selesai penelitian	

Banyuwangi, 28 Oktober 2019

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda



Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda



YAYASAN PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA
PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA
KRASAK TEGALSARI BANYUWANGI

Akte Notaris: Agus Salim, SH, MKn. SK MENKUMHAM No. AHU-0006360.AH.01.04

Alamat: Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Jl. KH. Abdul Majid, Krasak Tegalsari
Po BOX 202 Jajag Banyuwangi 68485, Telepon: 085 204 882 746, Mambaulhuda722@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 001/PPMH/X/2019

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : **MOHAMMAD KHOZIN MAJID**

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
JEMBER di bawah ini:

Nama : **EVA 'AINUR ROHMAH**

NIM : U20152006

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Telah menyelesaikan penelitian yang berjudul "TRADISI PEMBACAAN TASBIH PADA
MALAM ARAFAH DI BULAN DZULHIJAH(STUDI LIVING HADIS DI PONDOK
PESANTREN MAMBA'UL HUDA KRASAK, TEGALSARI BANYUWANGI, JAWA
TIMUR)" yg dilaksanakan pada tgl 09 agustus 2019 - 28 Oktober 2019 di Pondok Pesantren
Mamba'ul Huda.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan dengan
semestinya

Banyuwangi, 28 Oktober 2019



Pengasuh Ponpes Mamba'ul Huda

